

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu bidang yang penting dalam kehidupan suatu bangsa. Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Secara detail, dalam undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB I Pasal I.

Pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Kegiatan pembelajaran yang terjadi disekolah atau khususnya dikelas, dapat dikatakan sebagai usaha pelaksanaan pendidikan. Dalam hal ini para pelaksana pendidikan selalu berorientasi pada tujuan yang akan dicapai dan tinjauannya selalu diarahkan pada siswa secara perorangan maupun secara kelompok. Pencapaian tujuan pembelajaran yang berupa prestasi belajar, merupakan hasil dari kegiatan belajar mengajar semata. Dengan kata lain kualitas kegiatan belajar mengajar adalah satu-satunya faktor penentu bagi hasilnya. Pendapat seperti ini kini sudah tidak berlaku lagi. Pembelajaran

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Ed Revisi, Cet 5 .Jakarta PT. Grasindo Persada, 2006.

bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan prestasi belajar, karena prestasi merupakan hasil kerja yang keadaannya sangat kompleks.²

Hasil belajar merupakan hasil interaksi berbagai faktor, baik eksternal maupun internal. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa dapat digolongkan kedalam faktor sosial maupun non sosial. Faktor sosial menyangkut hubungan antara manusia yang terjadi dalam berbagai situasi sosial. Faktor ini meliputi lingkungan keluarga, sekolah, teman dan masyarakat pada umumnya. Sedangkan faktor –faktor yang bukan sosial seperti lingkungan alam fisik, misalnya keadaan rumah, ruang belajar, fasilitas belajar, buku-buku pelajaran dan sebagainya. Disamping itu diantara faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar ialah peranan guru sebagai demonstrator, pengelola kelas, fasilitator, mediator dan evaluator. Sekalipun banyak pengaruh atau rangsangan eksternal yang mendorong individu belajar, hasil belajar siswa mencakup faktor fisiologis dan psikologis yang merupakan faktor intrinsik. Faktor-faktor fisiologis mencakup keadaan jasmani atau fisik individu, faktor-faktor psikologis berasal dari dalam diri seperti intelegensi atau kecerdasan, minat, sikap dan motivasi.³

² Suharsini Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Ed. Revisi, Cet 5, Jakarta Bumi Aksara, 2005. h. 4

³ E. Muliasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*. Bandung Remaja Rosdakarya, 2005. h. 191-194

Kecerdasan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Sekarang ini dikenal beberapa jenis kecerdasan diantaranya kecerdasan intelektual, kecerdasan Emosional dan kecerdasan Spiritual.

Pada awal abad ke dua puluh kecerdasan intelektual dikenal luas sebagai Intellegensi Questionent menjadi isu besar dalam dunia pendidikan. Kecerdasan Intelektual atau rasional adalah kecerdasan yang di gunakan untuk memecahkan masalah logika maupun strategis. Kecerdasan intelektual yang kemudian dikenal dengan istilah IQ inilah yang umumnya menjadi ukuran kecerdasan seseorang. Menurut teori kecerdasan intelektual, semakin tinggi IQ seseorang, semakin tinggi pula kecerdasannya. Selama ini masyarakat lebih memfokuskan IQ dalam menilai seseorang cerdas dan berprestasi, hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa kehidupan banyak orang termasuk siswa sering di pengaruhi kinerja tes. Hasil tes seolah menjadi jaminan bahwa mereka yang ber IQ tinggi pasti berhasil, karena hasil tes tersebut dianggap mewakili segenap kemampuan seseorang. Di sekolah sering di temukan siswa yang tidak dapat meraihhasil belajar yang setara dengan IQ nya. Ada siswa yang mempunyai IQ tinggi tapi memperoleh prestasi belajar yang rendah, bahkan ada siswa yang walaupun kecerdasan yang rendah dapat meraih hasil belajar yang tinggi.

Selama ini banyakan anggapan bahwa IQ merupakan tolak ukur kecerdasan seseorang. Namun demikian hanya berbekal IQ tidaklah cukup. Ibaratnya IQ adalah kemampuan seseorang untuk mengenal dan merespon alam semesta, tetapi belum merupakan pengetahuan untuk mengenal dan

memahami diri sendiri dan sesamanya. Diperlukan jenis kecerdasan yang berbeda untuk mengenal dirisendiri dan sesamanya yang disebut sebagai kecerdasan Emosional (EQ).⁴

Ternyata, IQ tidak menjamin seseorang mempunyai prestasi dan kehidupan yang sukses. Hal ini terjadi pada pertengahan 1990-an, ketika Danil Goleman memperlihatkan faktor-faktor yang terkait mengapa orang yang ber IQ sedang menjadi sangat sukses. Faktor-faktor ini mengacu pada suatu cara lain untuk menjadi cerdas. Cara itu disebut kecerdasan Emosional atau umumnya disebut dengan istilah EQ. Emotional Quotient ini merupakan ini merupakan keterampilan yang mencakup kesadaran diri dan dikendalikan dorongan hati, ketekunan, semangat dan motivasidiri, empati dan kecakapan sosial.

Dengan begitu tidak terbukti sepenuhnya pandangan mengenai orang yang ber IQ pasti berhasil seperti yang diungkapkan oleh Daniel Goleman, seorang psikolog lulusan Harvard, bahwa IQ ternyata tidak berpengaruh pada sukses tidaknya seseorang IQ hanya menyumbang 20 % saja pada kesuksesan sementara 80 % lainnya dipengaruhi oleh faktor lain. EQ yang sesungguhnya amat banyak berpengaruh pada kesuksesan seseorang termasuk keberhasilan belajar.⁵

Para cendekiawan telah menghabiskan waktu lebih dari dua puluh tahun untuk meneliti permasalahan seperti ini, seperti sistem kemanusiaan,

⁴ Suharsono, *Melejitkan IQ, IE dan IS*. Depok. Insani Press. 2000. h. 16

⁵ Daniel Z.Goleman, *Emotional Intelligence, Terjemahan T. Hermaya*, Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001, h.44

pembelajaran transformasi, dan keefektifan pribadi. Sebutlah Robert K Cooper PhD, dengan pendapatnya yang mengutip kata-kata Robert Frost: “Apa yang mereka tinggalkan di belakan dan acapkali mereka lupakan adalah aspek yang disebut Robert Frost sebagai ‘hati’.” Hal ini diperkuat oleh pendapat seorang psikolog dari Yale, Robert Stenberg, seorang ahli dalam bidang *Successful Intelligence* yang mengatakan: “Bila IQ yang berkuasa, ini karena kita membiarkannya berbuat demikian. Dan bila kita membiarkannya berkuasa, kita telah memilih penguasa yang buruk.” Pakar tersebut juga mengemukakan beberapa hal yang lain, sebagai berikut: “Salah satu sikap paling membahayakan yang telah dilestarikan oleh budaya kerja modern saat ini bahwa kita telah boleh, dalam situasi apapun, mempercayai suara hati kita. Kita dibesarkan untuk meragukan diri sendiri, untuk tidak mempedulikan intuisi serta mencari penegasan dari luar bagi berbagai hal yang kita berbuat. Kita dikondisikan untuk mengandaikan bahwa orang lain lebih tahu daripada kita dan dapat memberitahu kebenaran sejati dengan lebih jelas dibandingkan yang dapat kita ketahui sendiri. Hal ini akan kembali mendapat pengokohan bukti dari: survei yang dilakukan terhadap ribuan eksekutif, manager dan wiraswastawan yang berhasil menunjukkan bahwa sebagian besar di antara mereka (para eksekutif, manager dan usahawan tersebut) menggantungkan diri pada dorongan suara hati sebagai sumber kecerdasan emosional dalam hampir semua keputusan dan interaksi yang diambilnya selama bertahun-tahun.

Hal yang bertolak belakang dengan sistem pendidikan kita selama ini, yang terlalu menekankan pentingnya nilai akademik, kecerdasan otak (IQ) saja. Mulai dari tingkat sekolah dasar sampai ke bangku kuliah, jarang sekali dijumpai pendidikan tentang kecerdasan emosi yang mengajarkan: integritas; kejujuran; komitmen; visi; kreativitas; ketahanan mental; kebijaksanaan; keadilan prinsip kepercayaan; penguasaan diri atau sinergi, padahal justru inilah yang terpenting. Kita bisa saksikan bersama hasil bentukan karakter serta kualitas sumberdaya manusia era 2000 yang begitu rentan, juga krisis ekonomi taun 2005 yang dimulai dengan kenaikan BBM hingga 60%. Yang paling jelas terlihat, ketika *monetary crisis* melanda Indonesia tahun 1997. Hal tersebut ditandai dengan krisis moral atau *buta hati* dimana-mana. Meskipun mereka memiliki pendidikan tinggi, pada hakikatnya mereka hanya mengandalkan logika namun mengabaikan suara hati. Lalu terbukti, akhirnya sang suara hati yang seringkali memberikan informasi maha pentinglah yang benar, sehingga banyak di antara mereka yang kini terperosok, dulunya adalah orang-orang yang mengabaikan suara hati yang menjadi dasar kecerdasan emosi atau EQ.

Seperti kata Shandel, yang dikutip oleh Ali Shariati dalam bukunya "Haji", bahwa bahaya terbesar yang dihadapi umat manusia pada zaman sekarang bukanlah ledakan bom atom, tetapi perubahan fitrah. Unsur kemanusiaan dalam diri manusia yang sebenarnya sedang mengalami kehancuran sedemikian cepat, hingga yang tercipta sekarang ini adalah ras-ras non manusia-mesin berbentuk manusia yang tidak sesuai dengan

kehendak tuhan. “Mereka ibarat menjual ‘sesuatu’ tadi; berbaris didepan “rumah perampok”, menanti giliran untuk diri sendiri untuk dirampok. inilah yang sevara cerdas berhasil diamati oleh Ali Shariati (pakar sosiologi) tentang orang yang buta hati (tidak punya hati) atau bahasa modernnya memiliki EQ rendah.

Berdasarkan survei di Amerika Serikat pada tahun 1918 tentang IQ, ditemukan “paradoks” membahayakan: “Sementara sekorIQ anak-anak makin tinggi, kecerdasan emosi mereka makin turun. Lebih mengkhawatirkan lagi, data hasil survei tahun 1970 dan tahun 1980 terhadap orangtua dan guru. Mereka mengatakan, “Anak-anak generasi sekarang lebih sering mengalami masalah emosi ketimbang generasi terdulu. Secara pukul rata, anak-anak sekarang tumbuh dalam kesepian dan depresi, mudah marah dan lebih sulit diatur, lebih gugup dan cenderung cemas; *impulsif* dan agresif. Dalam pengkajiannya ditemukan bahwa inti kemampuan pribadi dan sosial yang sama, terbukti menjadi inti keberhasilan (Kecerdasan Emosi).

Saya ingin menjelaskan lebih lanjut apa yang dimaksud dengan kecerdasan emosi yang dianggap oleh banyak orang sangat menentukan keberhasilan. Hal tersebut juga telah terbukti secara ilmiah bahwa kecerdasan emosi adalah peranan penting dalam mencapai di segala bidang. Menurut Robert K Cooper PhD, “Hati mengaktifkan nilai-nilai kita yang terdalam, mengubahnya dari sesuatu yang kita pikir menjadi sesuatu yang kita jalani. Hati mampu mengetahui hal-hal mana yang tidak boleh, atau

tidak dapat diketahui oleh pikiran kita. Hati adalah sumber keberanian dan semangat, integritas serta komitmen. Hati adalah sumber energi dan perasaan mendalam yang menuntut kita untuk melakukan pembelajaran, menciptakan kerjasama, memimpin serta melayani.

Pendidikan agama yang semestinya dapat diandalkan dan di harapkan mampu memberi solusi bagi permasalahan hidup saat ini, ternyata lebih diartipahami sebagai ajaran “fiqih”, tidak dipahami dan dimaknai secara lebih dalam. Ia *melulu* hanya pendekatan ritual, simbol-simbul serta pemisahan antara kehidupan dunia dan akhirat. Saya masih ingat, ketika saya duduk di bangku Sekolah Dasar dulu, Rukun Iman dan Rukun Islam diajarkan pada saya dengan cara yang sangat sederhana, hanyalah sebetuk hafalan di otak kiri, tanpa dipahami maknanya.

Hati nurani akan menjadi pembimbing terhadap apa yang harus ditempuh dan apa yang harus diperbuat. Artinya, setiap manusia telah memiliki radar hati sebagai pembimbing. Menurut HS Habib Adnan, kebenaran Islam senan tiasa selaras dengan suara hati manusia. Dengan demikian, agama islam adalah agama fitrah yang sesuai dengan kebutuhan manusia. Maka seluruh ajaran islam merupakan tuntutan suara hati manusia. Namun memang teguh kata hati nurani merupakan tantangan hidup yang perlu dipertimbangkan serta dikembangkan agar mampu menghaadsapi perubahan hidup yang demikian cepat dan dinamis dewasa ini.⁶

⁶ Ari Ginanjar Agustian, *Emotional Spiritual Quotient*, Jakarta. Penerbit Arga, 2007, h. 38-

Dari berbagai hasil penelitian, telah banyak terbukti bahwa kecerdasan emosional memiliki peran yang jauh lebih *significant* dibandingkan kecerdasan intelektual (IQ). Kecerdasan otak (IQ) barulah sebatas syarat minimal meraih keberhasilan, namun kecerdasan emosional yang sesungguhnya (hampir seluruhnya terbukti) mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi. Terbukti, banyak orang-orang yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi, terpuruk ditengah persaingan. Sebaliknya banyak orang yang memiliki kecerdasan intelektual biasa-biasa saja, justru sukses menjadi bintang-bintang kinerja; pengusaha-pengusaha sukses; dan pemimpin-pemimpin diberbagai kelompok. disinilah kecerdasan emosi (EQ) membuktikan eksistensinya.⁷

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk meneliti masalah tersebut dengan mengajukan sebuah judul penelitian “Peran Guru Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di Madrasah Aliyah Unggulan Bandung Tulungagung“

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di MA Unggulan Bandung Tulungagung?
2. Apa Faktor-Faktor Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Di MA Unggulan Bandung Tulungagung?

⁷ *Ibid*, h. 17

3. Bagaimana Solusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di MA Unggulan Bandung Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di MA Unggulan Bandung Tulungagung,
2. Untuk Mengetahui Faktor-Faktor Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di MA Unggulan Bandung Tulungagung,
3. Untuk Mengetahui Solusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di MA Unggulan Bandung tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait, utamanya bagi pihak-pihak berikut ini:

1. Teoritis

Sebagai bahan latihan dalam penulisan karya ilmiah, Peneliti dapat mengetahui seberapa besar tingkat kesulitan, jalan keluarnya dalam mengatasi kesulitan, untuk menambah wawasan dan pemahaman dari obyek yang diteliti guna menyempurnakan dan dapat menjadi bekal di masa mendatang. Sekaligus Penelitian ini diharapkan sebagai pelajaran untuk memperkaya pengetahuan ilmiah tentang upaya guru pendidikan

agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional pada siswa, dan sebagai salah satu syarat kelulusan (mendapat gelar S. Pd. I).

2. Praktis

a. Bagi Sekolah

Sebagai bahan refleksi untuk menentukan halaman kebijakan dalam membantu meningkatkan pemahaman konsep.

b. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Sebagai bahan pertimbangan guru pendidikan agama Islam untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa di MA Unggulan Bandung Tulungagung.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa di sekolah maupun di masyarakat.

d. Peneliti berikutnya

Menambah pengetahuan yang dimiliki peneliti selanjutnya atau pembaca dalam bidang ilmu pendidikan, khususnya menyangkut penelitian ini. Sebagai referensi atau dasar pegangan menyusun laporan penelitian, dan dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

E. Definisi Istilah

Untuk mempelajari bahasa sekripsi yang berjudul “Peran Guru Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di Madrasah

Aliyah Unggulan Bandung Tulungagung“ akan penulis paparkan beberapa istilah dalam judul tersebut sebagai berikut:

1. Peran

Peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti perangkat tingkah laku yang diharapkan dapat dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.⁸

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut M. Arifin “guru adalah orang yang membimbing, mengarahkan, dan membina anak didik menjadi manusiayang matang atau dewasa dalam sikap dan kepribadiannya, sehingga tergambarlah dalam tingkah lakunya nilai-nilai Agama Islam.⁹

Guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau kelas. Secara lebih khusus lagi, adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing. Guru dalam pengertian tersebut, menurutnya bukanlah sekedar orang yang berdiri didepan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu,akan tetapi adalah anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa besar serta kreatif dalam mengarahkan

⁸ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985, h. 333

⁹ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1987, h. 100

perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa.¹⁰

3. Kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional lebih lanjut dapat diartikan kepiawaian, kepandaian, dan ketepatan seseorang dalam mengelola diri sendiri dalam berhubungna dengan orang lain yang berada disekelilingnya dengan menggunakan seluruh potensi psikologis yang dimilikinya, seperti inisiatif dan empati, adaptasi, komunikasi, kerjasama, dan kemampuan persuasi yang secara keseluruhan telah mempribadi pada diri seseorang.¹¹

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam membaca skripsi yang akan di susun nantinya, maka dipandang perlu adanya sistematika pembahasan. Pembahasan dalam skripsi yang *Peran Guru Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di Madrasah Aliyah Unggulan Bandung Tulungagung* ini nantinya dibagi menjadi lima bagian yaitu :

A. Bagian Awal

Terdiri dari : (1) halaman sampul depan, (2) halaman judul, (3) halaman persetujuan, (4) halaman pengesahan (5) halaman kata pengantar, (6) halaman daftar isi, (7) halaman daftar tabel, (8) halaman daftar gambar, (9) halaman daftar lampiran, (10) halaman pedoman transliterasi, (11) halaman abstrak.

¹⁰ H. Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Ciputat: Logos, 2001, Cet. KE-4, H. 62-63

¹¹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000, Cet. Ke-3, h. 9

B. Bagian Utama

Bab I : pendahuluan, terdiri dari (a) konteks masalah/ latar belakang masalah, (b) fokus penelitian/ rumusan masalah, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan/ manfaat hasil penelitian, (e) definisi istilah, (f) sistematika pembahasan. Kemudian di lanjutkan pada

Bab II yang berisi kajian pustaka, terdiri dari (a) kajian fokus pertama, (b) kajian fokus kedua dan seterusnya, (d) hasil penelitian terdahulu,

Setelah selesai maka di lanjutkan pada Bab III yang berisi metode penelitian, terdiri dari, (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) kehadiran peneliti, (d) data dan sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) teknik analisis data, (g) pengecekan keabsahan temuan, (h) tahap-tahap penelitian. Kemudian di lanjutkan pada

Bab IV yang di dalamnya terapat paparan hasil penelitian, terdiri dari (a) paparan data, (b) temuan penelitian, (c) pembahasan temuan penelitian.

Dan Bab V sebagai penutup, terdiri dari (a) kesimpulan, (b) saran-saran.

C. Bagian Akhir

Terdiri dari : (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) surat pernyataan keaslian tulisan/ skripsi, (d) daftar riwayat hidup.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru

Pengertian guru secara etimologi dalam literatur kependidikan Islam biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu'alim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*, yang artinya orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik¹²

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat – tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau, di rumah dan sebagainya.¹³

Sementara itu, pendidik menurut pandangan Islam adalah orang – orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak

¹² Muhaimin, *Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, hal. 44-49

¹³ Djamarah, Syaiful bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, h. 31

didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik.¹⁴

Di masyarakat, profesi guru dianggap sebagai profesi yang mulia dan dipandang terhormat. Karena masyarakat yakin bahwasanya hanya figure seorang gurulah yang bisa mendidik anak mereka untuk menjadi seorang yang berkepribadian yang mulia.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggungjawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, disekolah maupun siluar sekolah.

1. Tanggung Jawab Guru

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap anak didik.¹⁵ Tidak ada seorang guru pun yang mengharapakan anak didiknya menjadi sampah masyarakat untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar dimasa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.

¹⁴ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Ilmu, 2004, h. 61

¹⁵ Djamarah, Syaiful bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi*,... h. 34

Karena profesinya sebagai guru adalah berdasarkan panggilan jiwa, maka bila guru melihat anak didiknya senang berkelahi, meminum minuman keras menghisap ganja, datang kerumah – rumah bordil, dan sebagainya, guru merasa sakit hati. Siang atau malam selalu memikirkan bagaimana caranya agar anak didiknya itu dapat dicegah dari perbuatan yang kurang baik, asusila, dan amoral.¹⁶

Sudah menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan bimbingan norma dan susila itu kepada anak didik agar tahu bahwa mana perbuatan yang baik dan buruk, mana perbuatan yang bermoral dan amoral.

Sesungguhnya guru yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat, yang menurut Wens Tanlain dan kawan – kawan ialah:

- a. Menerima dan mematuhi norma, nilai – nilai kemanusiaan.
- b. Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira.
- c. Sadar akan nilai – nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat – akibat yang timbul (kata hati).
- d. Menghargai orang lain, termasuk anak didik.
- e. Bijaksana dan hati – hati (tidak nekat, tidak sembrono, tidak singkat akal.

¹⁶ *Ibid*, h. 35

f. Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa, guru harus bertanggung jawab atas segala tingkah laku, sikap, dan perbuatan anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi manusia yang bernorma, bersusila, dan berguna bagi agama, nusa, dan bangsa dimasa yang akan datang.

2. Peran Guru

- Guru sebagai pengajar

Sebagai pengajar, guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Meskipun tugasnya sebagai pengajar telah selesai, namun peran guru sebagai pendidik dan pembimbing masih berlangsung terus.¹⁸

Sebagai pengajar guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang demikian karena hal ini akan menentukan hasil belajar yang dicapai.¹⁹

¹⁷ *Ibid* h. 36

¹⁸ Oemar Hamanik, *Psikologi belajar Manajemen*, Bnadung: Sinar Baru Algensindo, 2002, h. 124

¹⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Rosdakarya, 2002, h. 9

B. Guru sebagai pembimbing dan motivator

Guru sebagai pembimbing memberi bimbingan adalah dua macam peranannya adalah yang mengandung banyak berbeda dan persamaan. Kedua sering dilakukan oleh guru yang ingin mendidik dan yang bersikap mengasihi dan mencintai murid.

Sebagai pembimbing guru memberi dorongan dan menyalurkan semangat membawa anak agar dapat melepaskan diri dari ketergantungannya kepada orang lain. Kemudian sebagai pemberi embimbing, guru memberi tahu kemampuan dan potensi diri anak dalam kapasitas belajar dan bersikap jangan sampai mereka menganggap rendah dan meremehkan kemampuannya sendiri dalam potensi untuk belajar dan sikap sesuai ajaran agama Islam.

C. Guru sebagai fasilitator

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses pembelajaran, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan anak sehingga interaksi pembelajaran akan berlangsung secara efektif.

Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku, teks, majalah, ataupun surat kabar.²⁰

D. Guru sebagai tenaga administrasi

Guru sebagai tenaga administrasi, bukan berarti sebagai pegawai kantor, melainkan sebagai pengelola kelas atau pengelola (manajer) interaksi belajar mengajar. Dengan terjadinya pengelolaan belajar yang baik, maka guru akan lebih mudah mempengaruhi anak dikelasnya dalam rangka pendidikan dan pengajaran.²¹

3) Tugas Guru

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan Negara.²²

²⁰ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*,... h. 11

²¹ Zakia Drajat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Guru Agama Islam*, Jakarta: BumiAksara, 1995, h. 265-267

²² Djamarah, Syaiful bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi*, h. 36

Seorang guru memiliki banyak tugas, baik yang bersifat dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian di masyarakat.

Menurut Roestiyah N.K, bahwa guru dalam mendidik anak didik bertugas untuk :

- a. Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, dan pengalaman – pengalaman.
- b. Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita – cita dan dasar Negara kita pancasila.
- c. Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik sesuai Undang – undang pendidikan yang merupakan keputusan MPR No. II Tahun 1983.
- d. Sebagai perantara dalam belajar
- e. Guru adalah sebagai pembimbing, untuk membawa anak didik kearah kedewasaan, pendidik, tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk anak menurut sekehendaknya.
- f. Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat
- g. Sebagai penggerak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal, tata tertib dapat berjalan bila guru dapat menjalani lebih dahulu.
- h. Guru sebagai administrator dan manajer.
- i. Pekerjaan guru sebagai suatu profesi.
- j. Guru sebagai perencana kurikulum

k. Guru sebagai pemimpin.

l. Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak.

Dengan meneliti poin-poin tersebut, tahulah bahwa tugas guru tidak ringan. Profesi guru harus berdasarkan panggilan jiwa, sehingga dapat menunaikan tugas dengan baik, dan ikhlas. Guru harus mendapatkan haknya proporsional dengan gaji yang patut diperjuangkan melebihi profesi-profesi lainnya, sehingga keinginan peningkatan kompetensi guru dan kualitas belajar anak didik bukan sebuah slogan diatas kertas.²³

Selanjutnya berbicara tugas atau peran guru S. Nasution menjelaskan menjadi tiga bagian:

Pertama, sebagai orang yang mengkomunikasikan pengetahuan. Untuk itu guru harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang bahan yang akan diajarkannya, sebagai tindak lanjutnya seorang guru tidak boleh berhenti belajar karena pengetahuan yang akan diberikan kepada anak didiknya terlebih dahulu harus ia pelajari. *Kedua*, guru sebagai modal, yaitu dalam bidang setudi yang diajarkannya merupakan sesuatu yang berguna dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga guru tersebut sebagai modal atau contoh nyata dari yang dikehendaki oleh mata pelajaran tersebut. *Ketiga*, guru yang menjadi modal sebagai pribadi, apakah ia dipilih, cermat berfikir, mencintai

²³ *Ibid h. 38 - 39*

pelajaran, atau yang mematkan idealisme dan picik dalam pandangannya.²⁴

Al-Ghozali berpendapat bahwa setiap proses pendidikan mempunyai tujuan yang akan dicapai. Dengan demikian maka peranan guru harus mengarah pencapaian tujuan tersebut. Sebagaimana tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan, maka peran guru dalam pendidikan adalah memberikan pengarahan dan mengiringi hati nurani anak untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sedangkan kecenderungan yang kedua adalah faktual pragmatik, dalam hal ini peranan guru menanamkan nilai-nilai bahwa baik buruknya ilmu pengetahuan itu ditinjau dari segi kegunaan baik untuk kepentingan dunia maupun akhirat.²⁵

Selanjutnya peran guru dalam pendidikan formal (sekolah) adalah “mengajar”. Jika guru secara intensif mengajar tetapi anak tidak intensif belajar maka terjadilah kegagalan pendidikan formal. Jadi guru sudah mengajar tetapi murid belum belajar maka guru belum mampu membelajarkan murid.

Menurut Dra. Salameto menjelaskan, guru hanya merupakan salah satu diantara berbagai sumber dan media belajar. Maka dengan demikian peranan guru dalam belajar ini menjadi lebih luas dan lebih mengarah kepada peningkatan belajar anak. Melalui perannya sebagai pengajar, guru diharapkan mampu mendorong anak untuk senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan melalui berbagai sumber dan media.²⁶

²⁴ Imam Syafe’ei, *Konsep Guru Menurut Al-Ghozali Pendekatan Filosofis Pedagogis*, Yogyakarta: Duta Pustaka, 1992, h. 56

²⁵ S. Nasution, *Beberapa Pendapat Dalam Proses Belajar Dan Mengajar*, Jakarta: Bina Aksara, 1987, h. 16-17

²⁶ Salameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Bina Aksara, 1988, h. 100

Disamping orang tua, pelaku utama pendidikan adalah guru, sehingga seringkali dalam paradigma lama berlaku sebagai sumber utama ilmu pengetahuan dan menjadi segala-galanya dalam mengajar. Guru adalah orang yang *digugu dan ditiru*, sehingga guru menjadi setengah orang yang diewakan oleh anak didiknya. Tetapi peran guru yang sentral dalam pendidikan kurang berpengaruh terhadap pembelajaran siswanya. Hal ini tentunya sebatas hubungan formal yang tidak mendalam membangun kesadaran siswa untuk belajar dengan sepenuh hatinya.

Guru pada era sekarang bukan satu-satunya sumber pengetahuan karena begitu luas dan cepat akses informasi yang menerpa kita, sehingga tidak mungkin seseorang menguasai begitu luas dan dalam ilmu pengetahuan serta perkembangannya. Akan lebih tepat jika guru berlaku sebagai *fasilitator* bagi para siswanya sehingga siswa memiliki kepekaan untuk memperoleh informasi, belajar memecahkan masalah, menarik kesimpulan, menuliskan, mengekspresikan apa yang diketahuinya, ini akan membuat siswa menjadi seorang pembelajar yang luar biasa.

Ki Hajar Dewantara merumuskan peran guru dalam mendidik di sekolah sebagai berikut *inggarso sung tulodo*, di depan memberi teladan, *ingmadyo mangun karso*, ditengah membangun kreatifitas dan *tut wuri handayani*, dibelakang memberi semangat²⁷

²⁷ Supeli, Karlina Laksono, *Ringkasan Pemikiran: Orang Tua di Dalam Pendidikan Anak-Anak*, Media kerja budaya, <http://mkb.kerjabudaya.org>, 3 juli 2015, pukul. 22:30

Hingga sekarang peran ini masih aktual dan menjadi dasar dari semua peran yang dijalankan seorang guru dalam mendidik, mediator sekaligus motivator dalam proses pembelajaran, dengan pendekatan atau metode apapun yang digunakan oleh guru. Pendidikan abad ke-21 diprediksi akan jauh berbeda dengan sebelumnya sehingga UNESCO pada tahun 1997 sudah mulai menggali esensi dari pendidikan dan kemudian memperkenalkan *The Four Pillars of Education*, yaitu *Larning to know*, *Larning to do*, *Larning to live together*, dan *Larning be*, untuk mengantisipasi perubahan yang bukan hanya linier tetapi mungkin eksponensial yang diantisipasi di masyarakat yang mengglobal.

b. Pengertian Pendidikan

Istilah pendidikan berasal dari kata “*didik*” yang mendapat awalan “*pe*” dan akhiran “*an*” yang mengandung arti perbuatan (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan merupakan terjemahan dari bahasa Yunani, yaitu “*Paedagogie*”, yang berarti bimbingan kepada anak didik. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan istilah “*edution*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan kata *Tarbiyah* yang berarti pendidikan.²⁸

Pengertian pendidikan dalam kamus besar bahasa

²⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994, h. 1

Indonesia ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Dalam bahasa Inggris, education (pendidikan) berasal dari kata *educate* (mendidik) artinya memberikan peningkatan (*to elicit, to give riset to*), dan mengembangkan (*to evolve, to develop*). Dalam pengertian yang sempit, education atau pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan.²⁹

Pendidikan dalam arti luas, ialah bimbingan yang diberikan sampai mencapai tujuan hidupnya; bagi pendidikan Islam, sampai terbentuknya kepribadian muslim. Jadi pendidikan Islam, berlangsung sejak anak dilahirkan sampai mencapai kesempurnaannya atau sampai akhir hidupnya. Sebenarnya kedua jenis pendidikan ini (arti sempit atau arti luas) satu adanya.³⁰

Menurut undang-undang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

²⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997, h. 256

³⁰ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'rif Bandung, h. 31-32

kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³¹

Azyumardi Azra dalam bukunya *Esei-Esei Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam*, mengomentari bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.³²

Ilmu Pendidikan Islam Ilmu Pengetahuan Perbedaan dengan Ilmu pengetahuan yang lain penggolongan-penggolongan suatu masalah dan pembahasan masalah demi masalah di dalam pendidikan. pendidikan Islam memerlukan beberapa metodologi pengembangan, antara lain: test, pendidik memberikan test kepada anak didiknya untuk mengetahui perkembangan anak didik

Dari berbagai literature terdapat berbagai macam pengertian pendidikan Islam. Menurut Athiyah Al-Abrasy, pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, pola pikirnya teratur dengan rapi, perasaannya halus, profesional dalam bekerja dan manis tutur sapanya.

Sedang Ahmad D. Marimba memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani

³¹ UU Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Focus Media, 2003, h. 3

³² Azumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1998, h. 3

berdasarkan hukum-hukum islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Jadi definisi pendidikan Islam adalah, pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia, tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat didalam tatanan wujud dan kepribadian. Jadi pendidikan ini hanyalah untuk manusia saja.

Selama ini buku-buku ilmu pendidikan islam telah memperkenalkan paling kurang tiga kata yang berhubungan dengan pendidikan islam yaitu, *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al ta'dib*. Jika ditelusuri ayat-ayat al-Quran dan matan as-Sunah secara mendalam dan komperhensif sesungguhnya selain tiga kata tersebut masih terdapat kata-kata lain tersebut, yaitu *al-tazkiyah*, *al-muwa'idzah*, *al-tafaqqu*, *al-tilawah*, *al-tahzib*, *al-irsyad*, *al-tafakkur*, *al-ta'aqqul* dan *al-tadabbur*. Deskripsi selengkapnya terhadap kata-kata tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut.³³

c. Pengertian Agama

Religi berasal dari bahasa Latin, menurut satu pendapat asalnya ialah “*Relegere*” yang mengandung arti mengumpulkan, membaca. Tetapi menurut pendapat lain kata itu berasal dari

³³ <http://pengertianpendidikanislam.blogspot.com/> diakses pada hari Selasa 12 Maret 2015 pk1.22.20 Wib

Religare yang berarti mengikat.³⁴

“Menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia “*agama*” adalah ajaran kepercayaan kepada Tuhan”.³⁵

Adapun Agama merupakan perpaduan kata yang sangat mudah diucapkan dan mudah untuk dijelaskan maksudnya (khususnya bagi orang awam), tetapi sangat sulit memberikan batasan (definisi) yang tepat lebih-lebih bagi para pakar.

Mahmud Saltut menyatakan bahwa agama adalah ketetapan-ketetapan Ilahi yang diwahyukan kepada Nabi-Nya untuk menjadi pedoman hidup manusia.

Sedangkan menurut Syaikh Muhammad Abdullah Badran, dalam bukunya *Al-madkhal Ila Al-Adyan*, berupaya untuk menjelaskan arti agama dengan merujuk kepada al-Quran. Ia memulai bahasannya dengan pendekatan kebahasaan.

Din yang biasa diterjemahkan “agama”, menurut guru besar al-Azhar itu, menggambarkan “hubungan antara dua pihak dimana yang pertama mempunyai kedudukan lebih tinggi daripada yang kedua.”

Jika demikian agama adalah “hubungan antara makhluk dan khaliq-Nya”. hubungan ini mewujudkan dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukannya dan

³⁴ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI-Press, 1985, h. 3

³⁵ Daryanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Apolo, 1998, h. 18

tercermin pula dalam sikap kesehariannya.

Dalam Al-Qur'an diterangkan bahwa:

أَفَغَيَّرَ دِينَ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالتُّرَايِ طَوْعًا □ ا
وَكَرْهًا □ ا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ٨٣

”artinya: Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan”³⁶

d. Pengertian Islam

Kata Islam, menurut pendidikan umum yang berlaku, biasanya mempunyai konotasi sebagai agama Allah, atau agama yang berasal dari Allah (agama artinya jalan). Agama Allah, berarti agama atau ajaran yang bersumber dari Allah, yang dimaksudkan jalan hidup yang ditetapkan oleh Allah bagi manusia untuk menuju dan kembali kepada-Nya. Jadi agama Islam sebagai agama Allah adalah jalan hidup yang ditetapkan oleh Allah (sebagai sumber kehidupan), yang harus dilalui (ditempuh) oleh manusia, untuk kembali atau menuju kepada-Nya.

Oleh karena itu, bila manusia yang berpredikat muslim, benar-benar harus menjadi penganut agama yang baik, yang

³⁶ Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahannya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran DEPAG, 1995

senantiasa mentaati ajaran Islam dan menjaga agar Rahmat Allah tetap berada pada dirinya. Ia harus mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajarnya yang didorong oleh iman sesuai dengan akidah Islam.

Adapun mengenai pengertian pendidikan Islam menurut para ahli, berbeda-beda pula seperti yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan Islam.

Menurut Athiyah Al-Abrasyi sebagaimana dikutip oleh Ramayulis dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam Bahwa Pendidikan Islam (Al-Tarbiyah Al-Islamiyah)* mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya, baik dengan lisan atau tulisan.

Ahmad D. Marimba juga memberikan pengertian bahwa: “pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”.³⁷

e. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Ada banyak pendapat dari para ahli untuk mendefinisikan pengertian dari pendidikan Agama Islam itu sendiri. Ada yang merumuskan, pendidikan agama islam adalah usaha sadar untuk

³⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994, h. 3-4

menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.³⁸

Sedangkan menurut batasan yang dikemukakan Ahmad D. Marimba, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum – hukum agama islam mengenai terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran – ukuran islam.³⁹

Menurut definisi diatas ada 3 (tiga) unsur yang mendukung tegaknya pendidikan islam, pertama harus ada usaha yang berupa bimbingan bagi pengembangan potensi jasmani dan rohani secara berimbang, kedua usaha tersebut berdasarkan atas ajaran islam, ketiga, usaha tersebut bertujuan agar dididik pada akhirnya memiliki kepribadian utama menurut ukuran islam (kepribadian muslim).⁴⁰ Maka pendidikan islam itu adalah membimbing orang yang dididik dengan berdasarkan ajaran islam. Sebagaimana sistem pendidikan pada umumnya pendidikan agama islam juga mempunyai sistem tersendiri dalam pelaksanaan pembelajarannya

³⁸ Muhaimin, paradigma pendidikan islam, Rosda karya, bandung, 2004, hal 75-76

³⁹ Ahmad D.Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Al-Ma'arif, Bandung, 1986, h.

⁴⁰ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004) h. 7

antara lain meliputi : tujuan, materi, kurikulum, pendidik, dan anak didik.

2. Dasar Dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

a. Dasar – dasar pendidikan agama islam

Dasar-dasar dalam uraian ini adalah landasan atau pijakan yang dijadikan tempat berjalannya ilmu pendidikan Islam. Pada prinsipnya, ilmu pendidikan Islam berfungsi mengembangkan pendidikan Islam itu sendiri.⁴¹ Dasar pendidikan Islam merupakan landasan operasional yang dijadikan untuk merealisasikan dasar ideal/sumber pendidikan Islam.⁴²

Setiap tindakan kegiatan atau usaha apapun yang dilakukan seseorang atau suatu badan didalam mencapai tujuannya tentulah berpijak pada suatu landasan yang kuat. Adapun yang menjadi dasar – dasar pendidikan Islam adalah:

1) Al-Qur'an

Al-qur'an adalah kalamullah yang disampaikan kepada manusia melalui rasulullah dengan perantara malaikat jibril, sekaligus Al-qur'an sebagai mu'jizat rasulullah yang terbesar. Adapun ayat – ayat Al-qur'an yang menunjukkan perintah

⁴¹ Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009 h. 112

⁴² Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008, h. 44.

melaksanakan pendidikan agama islam antara lain adalah surat

At-Taubah ayat 122 :

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً﴾ ۞ ﴿فَلَوْثَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ﴾ ۱۲۲

*”Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.*⁴³

Dari ayat diatas secara jelas menunjukkan bahwa

mencari ilmu agama dan ilmu pengetahuan adalah wajib oleh sebagian kaum dan kemudian menyampaikan kepada kaum lain yang tidak sempat untuk ikut menuntut ilmu karena harus mengerjakan pekerjaan lain seperti halnya perang.

2) Al-Hadist

As-sunnah merupakan landasan pendidikan islam yang kedua setelah Al-Qur’an. As-sunnah berisikan aqidah akhlak sebagaimana Al-qur’an, kalau Al-qur’an merupakan garis besar maka As-sunnah berfungsi sebagai penjelas.

Dipergunakanya As-sunnah sebagai landasan pendidikan islam untuk membuat pedoman serta arah bagi usaha pendidikan islam dalam rangka mengisi ruang lingkup pendidikan

⁴³ Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahannya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran DEPAG, 1995

itu sendiri yang tidak terbatas kepada pendidikan ‘ukhrawi saja atau pendidikan duniawiah saja, melainkan menyangkut keduanya secara bersama – sama.

3) Perundang-Undangan yang Berlaku di Indonesia

a) UUD 1945, pasal 29

Ayat 1, berbunyi: “*Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa*”

Ayat 2, berbunyi: “*Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya*”

Pasal 29, UUD 1945 ini memberikan jaminan kepada warga negara RI untuk memeluk agama dan beribadat sesuai dengan agama yang dipeluknya bahkan mengadakan kegiatan yang dapat menunjang bagi pelaksanaan ibadat. Dengan demikian, pendidikan Islam yang searah dengan bentuk ibadat yang diyakininya diizinkan dan dijamin oleh negara.⁴⁴

b) GBHN

Di dalam GBHN tahun 1993 bidang agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa no. 2 disebutkan:

⁴⁴ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1997, h. 2

Bahwa kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap tuhan yang maha esa makin dikembangkan sehingga terdapat kualitas keimanan dengan ketaqwaan terhadap tuhan yang maha esa, kualitas kerukunan antara dan antar umat beragama dan penganut kepercayaan terhadap tuhan yang maha esa dalam usaha memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa serta meningkatkan keimanan amal untuk bersama-sama membangun masyarakat.

c) Undang-Undang No. 2 tahun 1999 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

- Pasal 11 ayat 1 disebutkan:

“Jenis pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan keduniaan, pendidikan keagamaan, pendidikan akademik dan pendidikan profesional”

2. Pasal 11 ayat 2 disebutkan

Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan. Di antara syarat dan prasyarat agar peserta didik menjalankan peranannya dengan baik diperlukan berpengetahuan ilmu pendidikan Islam. Mengingat Islam ini tidak hanya menekankan kepada segi teoritis saja, tetapi juga praktis. Ilmu pendidikan Islam termasuk ilmu praktis maka peserta didik diharapkan dapat menguasai ilmu tersebut secara penuh (teoritis dan praktis).⁴⁵

b. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai.⁴⁶ Tujuan harus bersifat stasioner artinya telah mencapai atau meraih segala yang diusahakan. Misalnya, saya berniat melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi maka setelah niat itu terlaksana,

⁴⁵ *Ibid*, h. 29-30

⁴⁶ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) h. 29

berarti tujuan telah tercapai. Adapun untuk meraih tujuan tersebut dilakukan berbagai usaha merupakan *ikhtiyar maqsudi*, upaya mencapai maksud.⁴⁷

Dari sekian banyak tujuan pendidikan Islam, ada beberapa tujuan pendidikan Islam yang dapat disistematisasi sebagai berikut:⁴⁸

1. Terwujudnya insan akademik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.
2. Terwujudnya insan kamil, yang berakhlakul karimah.
3. Terwujudnya insan muslim yang berkepribadian.
4. Terwujudnya insan yang cerdas dalam mengaji dan mengkaji ilmu pengetahuan.
5. Terwujudnya insan yang bermanfaat untuk kehidupan orang lain.
6. Terwujudnya insan yang sehat jasmani dan rohani; dan
7. Terwujudnya karakter muslim yang menyebarkan ilmunya kepada sesama manusia.

Untuk mewujudkan tujuan di atas, pendidikan Islam harus memiliki lembaga pendidikan yang berkualitas dengan dilengkapi oleh sumber daya pendidik yang kompeten.

Dalam istilah *ushuliyah* dinyatakan bahwa: “*al-umuru bi maqashidiha*”, bahwa setiap tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Istilah ini menunjukkan bahwa pendidikan seharusnya berorientasi pada tujuan yang ingin

⁴⁷ Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, ... h. 146

⁴⁸ *Ibid.* h. 147

dicapai, bukan semata-mata berorientasi pada sederetan materi. Karena itulah, tujuan pendidikan Islam menjadi komponen pendidikan yang harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum merumuskan komponen-komponen pendidikan yang lain.⁴⁹

Jadi, Guru pendidikan agama islam adalah semua orang yang berwenang dan bertanggungjawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik dalam bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum islam menuju kepada terbentuknya kepribadian yang mulia menurut ukuran-ukuran Islam.

Berdasarkan hal diatas menerangkan bahwa betapa tingginya dan pentingnya nilai ilmu pengetahuan bagi manusia. Karena ilmu sebagai alat untuk mencapai kemerdekaan dan alat untuk mencapai hidup bahagia, baik itu bahagia didunia maupun diakhirat kelak.

Dengan berlandaskan keduanya (Al-Qur'an dan Al-Hadist) maka pendidikan islam dapat berdiri tegak dan tak tergoyahkan.

B. Tinjauan Tentang Kecerdasan Emosional Siswa

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang secara harfiah berarti sempurna perkembangan akal budinya, pandai dan tajam pikirannya.

⁴⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*,...h. 71

Selain itu cerdas dapat pula berarti sempurna pertumbuhan tubuhnya seperti sehat dan kuat fisiknya.⁵⁰

Berdasarkan pengertian tradisional, kecerdasan meliputi kemampuan membaca, menulis, berhitung, sebagai jalur sempit keterampilan kata dan angka yang menjadi fokus di pendidikan formal (sekolah), dan sesungguhnya mengarahkan seseorang untuk mencapai sukses di bidang akademis. Tetapi definisi keberhasilan hidup tidak melulu ini saja. Pandangan baru yang berkembang, ada kecerdasan lain di luar IQ, seperti bakat, ketajaman pengamatan sosial, hubungan sosial, kematangan emosional yang harus juga dikembangkan.⁵¹

b. Pengertian Emosi

Sedangkan kata emosional berasal dari bahasa Inggris 'emotion', yang berarti keibaan hati, suara yang menggandung emosi, pembelaan yang , pemelaan yang penuh perasaan. Dalam pengertian yang umumnya digunakan, emosi sering diartikan dorongan yang amat kuat dan cenderung mengarah kepada hal-hal yang kurang terpuji, seperti halnya emosi yang ada pada diri remaja yang sedang goncang.⁵²

⁵⁰ Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2008, h. 38

⁵¹ L. Verina H. Secapramana, *Kecerdasan Emosional*, <http://www.secapramana.tripod.com>. (Diakses pada 06 April 2015 Pukul 20.05 WIB)

⁵² Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan*,... h. 38

“Sedangkan emosi berasal dari bahasa latin “*movere*” yang berarti pindah dari atau bergerak”⁵³. Definisi emosi itu bermacam-macam, seperti “keadaan bergejolak”, gangguan keseimbangan”, “response kuat dan tak beraturan terhadap stimulus”.⁵⁴ Dan menurut *Grolier Webster international dictionary*, emosi adalah “*An affective state of consciousness in which joy, sorrow, fear, hate, or the like is experienced*“.(suatu keadaan kesadaran afeksi dari sesuatu yang dialami seperti senang, susah, takut, benci atau yang lain semacamnya) Daniel Goleman juga merumuskan bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi dapat dikelompokkan sebagai suatu rasa amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel dan malu.

Macam-macam emosi menurut pengelolaannya sebagai berikut:

- Amarah, meliputi: bringas, mengamuk, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, dll
- Kesedihan, meliputi: pedih, sedih, muram, suram, melankolis, putus asa, dll

⁵³ Webster, *Grolier Webster International Dictionary of the English Language*, Grolier Incorporated, New York, 1974, h. 321.

⁵⁴ M. Dimiyati Mahmud, *Psikologi Suatu Pengantar*, BPFE, Yogyakarta, 1990, h. 163.

- Rasa takut, seperti: cemas, gugup, khawatir, waspada, fobia, dll
- Kenikmatan, misalnya: bahagia, gembira, senang, bangga.
- Cinta, meliputi: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, dll
- Terkejut, seperti: terkesiap, takjub, terpana
- Jengkel, meliputi: hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, dll
- Malu, seperti: rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.

c. Pengertian kecerdasan emosional

Dalam tahap selanjutnya kecerdasan emosional mengalami perkembangan baru dan secara umum menggambarkan sebagai potensi psikologis yang bersifat positif dan perlu dikembangkan.

Beberapa ahli membedakan pengertian kecerdasan emosi sebagai berikut:

- Menurut Daniel Goleman kecerdasan emosi adalah: kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdo`a.

- Kecerdasan emosi tidak hanya berarti bersifata ramah. Pada saat-saat tertentu yang diperlakukan mungkin bukan sifat ramah, melainkan, misalnya sikap tegas yang barang kali tidak menyenangkan, tetapi mengungkapkan kebenaran yang selama ini di hindari.
- Kecerdasan emosi bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan untuk berkuasa memanjakan perasaan, melainkan mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif, yang memungkinkan orang bekerja sama dengan lancar menuju sasaran bersama.

Kecerdasan emosional lebih lanjut dapat diartikan kepiawaian, kepandaian, dan ketepatan seseorang dalam mengelola diri sendiri dalam berhubungan dengan orang lain yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan seluruh potensi psikologis yang dimilikinya, seperti inisiatif dan empati, adaptasi, komunikasi, kerja sama, dan kemampuan persuasi yang secara keseluruhan telah mempribadi pada diri seseorang.⁵⁵

Menurut Agus Efendi kecerdasan emosi adalah jenis kecerdasan yang fokusnya memahami, mengenali, merasakan,

⁵⁵ Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan,...* h. 38-39

mengelola, dan memimpin perasaan diri sendiri dan orang lain serta mengaplikasikannya dalam kehidupan pribadi dan sosial.

Menurut Dr Hamzah B. Uno .M.Pd kecerdasan emosi adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain , kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri, dan dalam hubungannya dengan orang lain.

Menurut Howard Gardner kecerdasan emosi terdiri dari dua kecakapan yaitu intrapersonal intelligence (kemampuan untuk memahami diri sendiri dan bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri) dan interpersonal intelligence (kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain dan sekitarnya).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain.

Kecerdasan emosional (EQ) merupakan istilah yang belum lama dikenal baik di dunia psikologi dan sosial pada umumnya. Sebagai sandingan IQ (intelligence Quotient), aspek terpenting EQ berada pada mental dan emosi. Topik tentang EQ menjadi ramai dibicarakan oleh masyarakat luas setelah terbitnya buku karya Daniel Goleman pada tahun 1995 yang berjudul *Emotional Intelligence*.

Istilah kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Yale University dan John Mayer dari University of New Hampshire. Mereka menggambarkan kecerdasan emosional sebagai “ *a form of social intelligence that involves the ability to monitor one’s own and other’s feelings and emotions, to discriminate among them, and to use this information to guide one’s thinking and action* “. (himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan).

2. Unsur Kecerdasan Emosional

Daniel Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosi bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan untuk berkuasa melainkan mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif.⁵⁶

Adapun unsur dalam kecerdasan emosi adalah:

- a. Mengenali emosi diri

⁵⁶ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, mengapa EI lebih penting daripada IQ*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, h. 57

Mengenali emosi diri (kesadaran diri) adalah mengetahui apa yang dirasakan pada suatu kondisi tertentu dan mengambil keputusan dengan pertimbangan yang matang, serta memiliki tolak ukur yang realitis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.⁵⁷ Mayer, kesadaran diri adalah waspada, baik terhadap suasana hati maupun pikiran kita tentang suasana hati.

Orang-orang yang peka akan suasana hati mereka akan mandiri dan yakin akan batas-batas yang akan mereka bangun, kesehatan jiwanya bagus, dan cenderung berpendapat positif akan kehidupan. Bila suasana hatinya sedang jelek, mereka tidak risau dan tidak larut ke dalamnya, dan mereka mampu melepaskan diri dari suasana itu dengan lebih cepat.⁵⁸ Sedangkan orang yang mempunyai kesadaran terhadap perasaan dirinya rendah mereka cenderung akan membuat penalarannya tidak berjalan baik.

b. Mengelola Emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani emosinya dengan baik sehingga berdampak positif dalam melaksanakan tugas, peka terhadap kata hati sehingga dapat mencapai tujuannya.

⁵⁷ Esthi Endah Ayuning Tyas, *Cerdas Emosional dengan Musik*, Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2008, h. 70

⁵⁸ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*,... h.

Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibatnya yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan. Orang-orang yang buruk kemampuannya dalam mengelola emosi mereka akan terus menerus bertarung dalam perasaan.⁵⁹

c. Memotivasi Diri Sendiri

Motivasi merupakan dorongan untuk melakukan sesuatu sehingga menuntun seseorang untuk menuju sasaran, dan membantu dalam mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Sedangkan menurut Dr. Hamzah B Uno motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.

Untuk mendapatkan prestasi yang terbaik dalam kehidupan, kita harus memiliki motivasi dalam diri kita, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri. Orang yang pandai dalam memotivasi diri, mereka

⁵⁹ *Ibid*, , h. 58

cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan. Dalam pembelajaran motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar.⁶⁰ Motivasi belajar sangat penting dalam pembelajaran khususnya bagi siswa dan guru.

Diantaranya bagi siswa motivasi dapat menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir; menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya; mengarahkan kegiatan belajar; membesarkan semangat belajar.

Sedangkan bagi guru, motivasi siswa juga sangat penting diketahui oleh guru diantaranya motivasi dapat membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil, membangkitkan bila siswa tidak bersemangat, meningkatkan bila semangat belajar siswa timbul timbul tenggelam, memelihara bila siswa yang telah kuat untuk mencapai tujuan belajar.

Ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu:

⁶⁰ Dimiyati, Belajar dan Pembelajaran, (Jakarta: Rineka Cipta , 2002), h. 80

- Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang ia miliki dan yang ia harapkan.
- Sedangkan dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan. Dorongan merupakan kekuatan mental yang berorientasi pada tujuan tersebut merupakan inti motivasi.
- Adapun tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh seorang individu. Tujuan tersebut mengarahkan perilaku dalam hal ini adalah perilaku belajar.

d. Mengenali Emosi Orang Lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Esthi, empati atau kecakapan sosial adalah kemampuan dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang. Menurut Goleman empati merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerimasudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang

lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain. Orang-orang seperti ini cocok untuk pekerjaan-pekerjaan keprawatan, mengajar, penjualan, dan manajemen.⁶¹

Robert Rosenthal dalam penelitiannya menunjukkan bahwa orang-orang yang mampu membaca perasaan dan isyarat non verbal lebih mampu menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, lebih mudah beraul, dan lebih peka bahwa anak-anak yang tidak mampu membaca atau mengungkapkan emosi. Adapun kunci untuk memahami perasaan orang lain adalah mampu membaca isyarat non verbal seperti: nada bicara, gerak-gerik, ekspresi wajah, dan sebagainya. Nowicki, ahli psikologi menjelaskan dengan baik akan terus menerus merasa frustrasi. Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi.

Semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, mampu mengenal dan mengakui emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain.⁶²

e. Membina Hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang dapat menangani emosi dengan baik ketika

⁶¹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*, h. 59

⁶² *Ibid*, h. 172

berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan menggunakan keterampilan untuk mempengaruhi dan memimpin, serta menyelesaikan permasalahan dengan cermat.⁶³

Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Untuk mengembangkan kemampuan membina hubungan, yang perlu kita lakukan adalah memperhatikan bahasa tubuh, intonasi dan volume suara, serta kecepatan gerak orang lain. Petunjuk-petunjuk tersebut akan memberikan informasi yang anda butuhkan dalam menentukan perasaan mereka. Satu hal yang perlu diingat, ajukan pertanyaan jika anda tidak begitu yakin dengan apa yang sebenarnya mereka rasakan.

Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun tak terkecuali bidang akademik. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Orang-orang ini populer dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan karena kemampuannya berkomunikasi, ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang lain dapat dijadikan petunjuk positif untuk mengetahui bagaimana siswa mampu

⁶³ Esthi Endah Ayuning Tyas, Cerdas Emosional dengan Musik, ... h. 70

membina hubungan dengan orang lain dan sejauhmana kepribadian siswa berkembang dilihat dari banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukannya.

3. Faktor Penghambat Dalam Mencerdaskan Emosional Siswa

Dalam meningkatkan kecerdasan emosional pada siswa terdapat faktor penghambat. Baik itu dari dalam maupun dari luar. Disini tidak hanya guru saja yang berusaha sendiri dalam meningkatkan etika (perilaku) siswa. Akan tetapi siswa juga harus bisa menanamkan sikap dan perilaku yang baik dalam hidupnya. Sehingga tidak merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Manusia untuk menjadi baik banyak bergantung pada proses interaksi antara pengaruh dari dalam diri dengan pengaruh dari luar dirinya.

Disinilah merupakan tantangan guru agama untuk mengupayakan siswa dalam meningkatkan etika Islami disekolah. *Pertama*, Faktor internal adalah faktor yang memang datang dari diri siswa sendiri. *Kedua*, Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar dirinya, misalnya orang tua, guru, tokoh agama, atau media masa.⁶⁴

⁶⁴ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Di Sekolah*, Jogjakarta: AR RUZZ MEDIA, 2012, h. 135.

1. Faktor-faktor Internal

- a. Pendekatan metodologis guru masih terpaku kepada orientasi tradisionalistis sehingga tidak mampu menarik minat murid kepada pelajaran agama
- b. Kurangnya rasa solidaritas antara guru agama dengan guru-guru bidang studi umum, sehingga timbul sikap memencilkan guru agama yang mengakibatkan pelaksanaan pendidikan agama tersendat-sendat dan kurang terpadu.
- c. Hubungan guru agama dengan murid hanya bersifat formal, tanpa berkelanjutan dalam situasi informal diluar kelas. Wibawa guru juga hanya terbatas di dalam dinding kelas, tanpa pengaruh di luar kelas atau sekolah.
- d. Emosiialah perasaan senang atau perasaan tidak senang yang selalu menyertai perbuatan manusia sehari-hari, yang disebut dengan warna efektif yaitu terkadang kuat, lemah atau samar-samar saja.
- e. Motivasi adalah lkan rangsangan, dorongan ataupun pembangkit tenaga seseorang agar mau berbuat sesuatu atau memperlihatkan perilaku tertentu yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sangat berpengaruh Berperilaku baik maupun berperilaku buruk.⁶⁵

⁶⁵ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009, h. 152-153

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah kondisi atau keadaan lingkungan yang ada disekitar siswa. Adapun faktor eksternal diantaranya yaitu faktor Lingkungan sosial. Lingkungan adalah faktor yang mempunyai peranan penting terhadap berhasil tidaknya pendidikan agama. Situasi lingkungan sekolah disubversi oleh godaan-godaan setan yang beragam bentuknya. Antara lain godaan perjudian, tontonan yang bernada menyenangkan nafsu, permainan ketangkasan, dan lain-lain. Situasi demikian melemahkan daya konsentrasi dan berakhlak mulia, serta mengurangi gairah belajar, bahkan mengurangi daya bersaing dalam melaih kemajuan.⁶⁶ Apabila seorang siswa sudah dipengaruhi oleh lingkungan yang seperti itu sulit bagi guru agama untuk membentuk , maka perilaku mereka akan tidak baik pula dan sebaliknya. Sebagai orang tua harus bisa mengawasi pergaulan anak-anaknya agar tidak terpengaruh atau terjerumus dengan lingkungan yang tidak baik.

Dari faktor-faktor diatas dapat disimpulkan dengan faktor pengaruh yang lebih umum, bahwa faktor penghambat dalam meningkatkan etika Islami pada siswa diantaranya:

- a. Latar belakang siswa yang kurang mendukung, karena para siswa berangkat dari latar belakang yang berbeda-beda. Maka tingkat keimanannya juga berbeda-beda. Lingkungan keluarga

⁶⁶ Ibid. h. 150

merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pendidikan perilaku yang selama ini diterima siswa, dengan kata lain apabila anak berasal dari latarbelakang keluarga yang agamis maka kepribadian atau akhlak anak akan baik. Akan tetapi lain halnya apabila latar belakang anak buruk maka kepribadian dan perilaku anak juga akan buruk.

- b. Lingkungan masyarakat (pergaulan) pergaulan dari siswa diluar sekolah juga sangat berpengaruh besar terhadap tingkahlaku dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Karena pengaruh dari pergaulan itu sangat cepat, maka apabila ada pengaruh yang buruk maka akan membawa dampak yang buruk pula bagi anak. Besarnya pengaruh dari pergaulan dimasyarakat tidak terlepas dari adanya norma dan kebiasaan yang ada, apabila kebiasaan dilingkungan positif maka akan berpengaruh positif pula, apabila kebiasaan dilingkungan negative dalam lingkungan masyarakat maka juga akan berpengaruh buruk terhadap jiwa keagamaan anak, besarnya pengaruh yang ditimbulkan juga terlepas dari tidak adanya pengawasan dari sekolah, karena lingkungan sekolah hanya mengawasi para siswa saat jam sekolah dari pagi setelah sampai di sekolah dan jam pulang sekolah. Kemudian pergaulan diluar bukan lagi tugas dari sekolah.

- c. Kurangnya sarana dan prasarana guna menunjang keberhasilan strategi guru pendidikan agama Islam dalam pendidikan karakter siswa yaitu dengan adanya kegiatan-kegiatan yang diprogramkan khusus untuk pembentukan kjarakter siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut bisa berjalan efektif apabila sarana dan prasarana cukup, namun apabila sarana dan prasarananya tersebut kurang maka kegiatan tersebut tidak akan berjalan dengan maksimal.
- d. Pengaruh dari tayangan tv yang sifatnya tidak mendidik juga membawa pengaruh yang kurang baik terhadap tingkah laku maupun perilaku terhadap siswa.

4. Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa

- 1. Mendidik dengan memberikan teladan, mengambil ibrah (pelajaran) dan man'idhah (peringatan)

Dalam sehari-harinya guru agama memberikan teladan dalam tutur kata, bertingkah laku, perilaku, baik saat proses belajar mengajar dimulai maupun saat diluar kelas. Guru agama di MA Unggulan Bandung dalam setiap harinya juga tidak hanya memantau siswa dalam kelas saat pembelajaran melainkan memantau siswa dimanapun guru agama berada, di dalam kelas, kantin, lapangan, mushola maupun di parkir an luar gerbang sekolah. Dan disini guru agama tidak segan-segan bertindak untuk memberikan peringatan

yang tegas bagi siswa yang melanggar tata tertib sekolah dan jika ada siswa yang melakukan hal-hal yang menyimpang.

2. Mendidik dengan targhib (membuat senang) dan tertib (membuat takut)

Dalam proses belajar mengajar dikelas yang saya lihat, guru agama menyampaikan materi pelajaran dan mencontohkannya dengan senyum dan penuh kesabaran, jika di dalam kelas banyak siswa yang memperhatikan dan mendengarkan guru menyampaikan materi maka guru agama memberikan nilai plus bagi siswa. Jika didalam kelas ada yang tidak memperhatikan dan berbuat gaduh didalam kelas, tindakan guru agama menghukum dan menegurnya.

3. Memberikan hukuman

Memberikan hukuman pada siswa yang melanggar etika disekolah Banyak siswa yang berkelahi, merokok di parkiriran sepeda motor, melecehkan anak perempuan, hingga siswa-siswi yang berpacaran. Karena ada aturan-aturan yang tertentu, siswa tidak boleh meninggalkan aturan kecuali seizin guru, siswa harus menyesuaikan diri dengan peraturan-peraturan yan telah ditetapkan. Sebagai guru agama, memberikan hukuman kepada mereka yang melanggar etika.

C. Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa

Dalam hal ini Guru PAI disamping memiliki fungsi sebagai pengajar untuk menyampaikan atau mentranfer ilmu kepada anak didik, Guru PAI juga harus mampu menjadi contoh tauladan yang baik bagi para siswa.⁶⁷

Kecerdasan emosional sebagaimana digambarkan pada uraian diatas terkait sikap-sikap terpuji yang muncul dari *qalbu* dan *aql*, yaitu sikap bersahabat, kasih sayang, empati, takut berbuat salah, keimanan, dorongan moral, bekerja sama, dapat beradaptasi, berkomunikasi, dan penuh perhatian dan kepedulian terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan.

Dalam pendidikan Islam sebagai ciri yang menandai kecerdasan emosional tersebut terdapat pada pendidikan akhlak. Para pakar pendidikan Islam dengan berbagai ungkapan pada umumnya sepakat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membina pribadi yang berakhlak. Ahmad D. Marimba megatakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.senada dengan itu Saefuddin Anshari mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, usulan) oleh sohyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan dan kemaun, intuisi dan

⁶⁷ M. Amin Haedari, *Pendidikan Agama di Indonedia*, Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan dan Kementerian Agama RI, 2010, h. 71

sebagainnya) dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi dan metode tertentu, dan dengan alat perlengkapan yang ada kearah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam. Semacam itu, M. Yusuf al-Qardawi memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya: akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya. Untuk itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia unuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.

Berbagai pendapat pakar tersebut diatas memperlihatkan bahwa pendidikan Islam disamping berupaya membina kecerdasan intelektual, keterampilan, dan raganya, juga membina jiwa dan hati nuraninya. Pembinaan intelektual dilakukan dengan memberikan mata pelajaran yang berkaitan dengan akal pikiran, dan pembinaan keterampilan dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam menggunakan berbagai peralatan, sedangkan pembinaan jiwa dan hati nuranidilakukan dengan membersihkan hati nurani dari penyakit hati sperti, sombong, tinggi hati, congkak, dendam, iri, dan sebagainya, serta dengan mengisinya dengan akhlak yang terpuji seperti ikhlas, jujur, kasih sayang, tolong menolong, bersahabat, silaturahmi, berkomunikasi, saling mengingat dan sebagainya. Ajaran akhlak yang demikian itu sangat dianjurkan dalam pendidikan Islam. Ajaran-

ajaran tersebut sudah sangat jelas dan sering diulangi dalam berbagai kesempatan kajian Islam, mulai dengan tingkat dasar sampai tingkat tinggi.

Namun masalahnya sekarang adalah, bahwa akhlak yang demikian itu sudah amat sulit ditumbuhkan. Pendidikan pada umumnya, termasuk pendidikan Islam saat ini, cenderung berhasil membina kecerdasan intelektual dan keterampilan, namun kurang berhasil menumbuhkan kecerdasan emosional. Hal ini terjadi karena beberapa sebab. *Pertama*, pendidikan yang diselenggarakan saat ini cenderung hanya pengajaran, dan bukan pendidikan. Padahal antara pendidikan dan pengajaran dapat diintegrasikan. Pelajaran sepak bola misalnya, selain melatih keterampilan dan ketahanan fisik juga membangun kerjasama, sportifitas, tenggangrasa, dan mau berkorban untuk tujuan yang lebih besar. Demikian pula pelajaran matematika, selain melatih kecerdasan otak dan keterampilan dalam hitung-menghitung, juga agar bersikap jujur, objektif, bekerja secara sistematis, dan seterusnya. *Kedua*, pendidikan saat ini sudah berubah dari orientasi nilai dan idealisme yang berjangka panjang, kepada yang bersifat materialisme, individualisme, dan mementingkan tujuan jangka pendek. *Ketiga*, metode pendidikan yang diterapkan tidak bertolak dari pandangan yang melihat manusia sebagai makhluk yang paling mulia dan memiliki potensi yang bukan hanya potensi intelektual (akal), tetapi juga potensi emosional. Metode pendidikan

yang diterapkan lebih melihat murid sebagai gelas kosong yang dapat diisi oleh guru dengan sekehendak hati, dan bukan melihatnya sebagai makhluk yang memiliki berbagai potensi yang harus ditumbuhkan, dibina, dikembangkan, dan diarahkan, sehingga berbagai potensi tersebut bisa tumbuh secara alami. *Keempat*, pendidikan Islam kurang mengarahkan iswanya untuk mampu merespon berbagai masalah aktual yang mampu muncul di masyarakat, sehingga ada keenjangan antara dunia pendidikan dan dunia masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, pembinaan kecerdasan emosional yang merupakan bagian dari potensi yang dimiliki manusia harus dilakukan oleh dunia pendidikan, sehingga para lulusan pendidikan dapat meraih kesuksesan dalam hidupnya. Pembinaan kecerdasan emosional tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan dalam Islam yang pada intinya membentuk manusia yang berakhlak, yaitu manusia yang dapat berhubungan, berkomunikasi, beradaptasi, bekerjasama dan seterusnya baik dengan Allah, manusia, alam semesta, dan sekalian makhluk Tuhan lainnya, kecuali setan dan iblis. Berbagai kekurangan dalam pendidikan Islam mulai dari orientasi, kurikulum, metode, sarana-prasarana, dan sebagainya harus diperbaiki sesuai dengan tuntunan zaman, dan bertolak dari pandangan manusia sebagai makhluk Tuhan yang harus dihormati dan dikembangkan seluruh potensinya secara seimbang. Pendidikan Islam yang demikian

itulah yang diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pembinaan kecerdasan emosional.⁶⁸

Karena hakikat pembelajaran agama adalah untuk membangun siswa. Oleh karenanya hal itu tidak hanya disampaikan melalui pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga dicontohkan melalui perilaku sehari-hari yang mencerminkan pribadi seorang. Melalui contoh ini siswa diharapkan akan lebih bisa melihat realitas dengan mudah dan bahkan timbul keinginan untuk mengikutinya.

Guru Pendidikan Agama Islam di SMA sangat berperan dalam memantau penyimpangan perilaku para siswa. Keberhasilan pendidikan agama Islam tidak hanya dilihat dari keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran di kelas dan keaktifan mengikuti ekstra keagamaan, tapi harus dilihat juga darimeningkatnya etika dalam berperilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai guru agama melihat tugas-tugasnya memang berat, karena diberi tugas untuk mendidik, dan yang paling penting adalah menjadi teladan untuk anak didik, apalagi menjadi guru pada zaman globalisasi sekarang ini, banyak rintangan terutama pada anak, tidak hanya anak yang baru remaja anak-anak kecil pun terpengaruh oleh perubahan, yang mana anak yang semestinya masih polos dan masih takut, patuh terhadap perintah orang tua di rumah, guru di sekolah maupun orang dewasa di masyarakat, bukannya mereka menghormatinya tetapi sering kali kita

⁶⁸ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*,.. h. 43-45

lihat yang ada banyak sekali anak-anak menentang bahkan membantah orang tua.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah kebaikan. Setiap pengajaran diharapkan berformulasikan ajaran moral. Dengan demikian berarti etika agama di atas segala-galanya. Pendidikan Islam mendasarkan sepak terjangnya dengan bertumpu pada bidang agama dan akhlak dengan orientasi kepada perubahan zaman, serta kesanggupan mengembangkan diri sesuai dengan tingkah laku alur kehidupan zaman yang ada sepanjang masih berjalan dalam ajaran Islam sebagai jalan hidup dengan jalan kebenaran yang terang, sehingga menjadikan manusia terhindar dari kegelapan.

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa pembekalan sejak dini pendidikan agama terhadap anak-anak sangat signifikan. Pendidikan agama mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam meminimalisir dekadensi moral anak-anak hari ini. Besarnya tarikan pengaruh yang tidak baik dari lingkungan harus diimbangi dengan besarnya pendidikan agama kepada para peserta didik.⁶⁹

⁶⁹ <http://puspenda.kemenag.go.id/?p=507> diakses pada hari selasa 12 Maret 2014 pkl.22.00 Wib

D. Penelitian Terdahulu

1. Implementasi Emotional Quotient (EQ) dalam Akhlak Mahmudah

Pada skripsi ini penulis menuangkan tentang penelitian terdahulu yakni dengan suatu penelitian yang berjudul “implementasi emotional quotient (EQ) dalam akhlak mahmudah”.

Disusu oleh: Riza Nur Arfani

NIM :3211053012

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Jurusan Tarbiyah

Sekolah tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung (STAIN)

Tahun akademik: 2009

a. Rumusan masalah

- 1) Bagaimana implementasi empati dalam akhlak mahmudah?
- 2) Bagaimana implementasi kendali diri dalam akhlak mahmudah?
- 3) Bagaimana implementasi pengaturan diri dalam akhlak mahmudah?
- 4) Bagaimana implementasi motivasi dalam akhlak mahmudah?
- 5) Bagaimana implementasi ketrampilan sosial dalam akhlak mahmudah?

b. Metodologi Penelitian

- 1) Jenis penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan “*library research*” atau telakah pustaka yang meliputi ”pengidentifikasian secara sistematis, analisis dokumen-dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan masalah kajian”.

Maksud kajian pustaka disini adalah mengidentifikasi atau menganalisis beberapa dokumen atau bahan pustaka yang diambil dari beberapa referensi yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji dan di analisis sehingga memunculkan kesimpulan yang baru.

2) Sumber data

Adapun dalam melakukan kajian ini, penulis menggunakan dua sumber data:

- Sumber data primer, yaitu buku-buku yang memiliki kaitan langsung dengan judul skripsi, yaitu buku yang berkaitan dengan kecerdasan emosional.
- Sumber data sekunder, yaitu semua buku yang ada hubungannya dengan judul skripsi secara tidak langsung. Penulis akan melakukan penelusuran terhadap buku, internet, ataupun karya tulis lainnya yang mendukung kajian dengan lebih mendalam.

3) Metode pengumpulan data

Penulis menggunakan teknik dokumentasi, yaitu “mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, majalah, agenda, dan sebagainya

4) Teknik analisa data

- Metode deduktif, yaitu cara berfikir yang berangkat dari fakta dan ditarik kesimpulan
- Content analysis, yaitu menyajikan umum atau fakta dari buku dan menarik kesimpulannya
- Metode komperatif, yaitu membandingkan data dari keterangan dan ditarik kesimpulan

Adapun hasil penelitiannya diharapkan dapat memberikan manfaat baik bidang teoritis maupun dalam bidang praktis. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sesuai dengan masalah yang diangkat adalah sebagai berikut:

a. Secara teoritis

Bahwa hasil kajian ini dimaksudkan agar bermanfaat untuk pengembangan khasanah keilmuan serta sebagai bahan masukan dan tambahan pustaka pada perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung. Dan mendorong para peneliti lain untuk mengkaji hasil tersebut secara lebih mendalam.

b. Secara praktis

Bahwa hasil kajian ini dimaksudkan akan bermanfaat bagi orang tua, guru dan instansi lain yang terkait agar dapat melakukan pembinaan untuk mengarahkan dan mengendalikan emosi mereka dengan kecerdasan emosional dan juga agar mereka menanamkan kedalaman diri para remaja tersebut akhlak yang terpuji.

c. Bagi pengkaji berikutnya

Bahwa hasil kajian ini dimaksudkan agar bermanfaat sebagai petunjuk ataupun arahan, acuan serta bahan pertimbangan bagi orang atau instansi yang mengkaji pada tahap selanjutnya yang relevan dan sesuai yang sesuai dengan hasil kajian ini.

2. Inovasi Pendidikan Islam Berbasis Emotional Sepiritual Quotient (ESQ)

Pada skripsi ini penulis menuangkan tentang penelitian terdahulu yakni dengan suatu penelitian yang berjudul “Inovasi Pendidikan Islam Berbasis Emotional Sepiritual Quotient (ESQ)”

Disusun oleh : Uswatun Sa'adah

NIM : 3211073024

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Jurusan Tarbiyah

Sekolah tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung (STAIN)

Tahun akademik: 2011

a. Rumusan masalah

- 1) Bagaimana proses inovasi pendidikan Islam dalam membangun emotional spiritual quotient
- 2) Bagaimana langkah-langkah membangun emotional spiritual quotient
- 3) Bagaimana implementasi emotional spiritual quotient

b. Metodologi penelitian

1) Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif “pendekatan fenomenologik yang mana hendak mendudukan tinggi pada kemampuan manusia untuk berfikir reflektif dan lebih jauh lagi menggunakan logika, disamping logika deduktif dan induktif, serta logika materil dan logika probabilistik”

2) Jenis penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kajian pustaka (library Reseach)

3) Sumber data

- Data primer

Data yang diperoleh langsung dari soyek penelitian dengan menggunakan pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada soyek sebagai informasi yang dicari

- Data sekunder

Dapat berupa buku-buku, majalah, keterangan-keterangan dan sebagainya yang berkaitan dengan judul

4) Metode dan instrumen pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi

5) Teknik analisa data

- Metode diskriptif, yaitu mendiskriptifkan segala hal yang berkaitan dengan dengan pokok pembicaraan secara sistemati,
- Metode induktif, yaitu pendekatan yang bertingkat dari hal yang bersifat spesifik atau realitas sebagai langkah awal, kemudian menuju pola cakupan yang lebih luas
- Metode komperatif, yaitu metode yang digunakan untuk mencari perbedaan-perbedaan dan persamaan-persamaan terhadap suatu ide atau prosedur

Adapun hasil penelitiannya diharapkan dapat memberikan manfaat baik bidang teoritis maupun dalam bidang praktis. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sesuai dengan masalah yang diangkat adalah sebagai berikut:

1) Secara Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk memperkaya khasanah ilmiah, terutama berkaitan dengan dunia

pendidikan Islam, guna membentuk insan berkarakter islami, dengan proses kependidikan latihan-latihan kecerdasan, kejiwaan, keyakinan, kemauan, dan persamaan dalam segala aspek kehidupan dan mampu menghadapi tantangan zaman.

2) Secara Praktis

- Sebagai pendidik sebagai sambungan pemikiran dan refrensi dalam upaya melakukan pendidikan.
- Sebagai penulis sebagai sambungan dan partisipasi dalam pembangunan bidang pendidikan serta menambah cakrawala pendidikan islam
- Bagi mahasiswa dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

3. Peran Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak-Anak Pra Sekolah

Pada skripsi ini penulis menuangkan tentang penelitian terdahulu yakni dengan suatu penelitian yang berjudul “Peran Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak-Anak Pra Sekolah”

Disusun oleh: Siti Robiatul Adawiyah

NIM : 06470034

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Tahun akademik: 2010

a. Rumusan masalah

- 1) Bagaimana peran guru dalam meningkatkan kecerdasan anak?
- 2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru dalam meningkatkan kecerdasan anak pra sekolah?

b. Metodologi

1) Jenis penelitian

Penelitian ini digolongkan penelitian lapangan dimana yang menjadi obyeknya adalah tentang emosi anak pra sekolah

2) Metode pengumpulan data

- Observasi, yaitu pengumpulan data dapat diartikan pengamatan dan pencatatan secara sistematis
- Wawancara, yaitu pengumpulan data dengan cara tanya jawab oleh nara sumber
- Dokumentasi, yaitu pengumpulan data dengan mencari kumpulan data verbal tulisan dalam bentuk tulisan
- Analisis data, yaitu penyederhanaan data kedalam bentuk yang mudah dibaca

c. Hasil dari penelitian ini yaitu ternyata peningkatan emosional anak pra sekolah dengan memberikan kreatifitas pada anak sangat mendukung kemampuan dan membuat anak menjadi lebih kreatif.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Merujuk pada permasalahan di atas, maka peneliti perlu menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan dalam situasi yang wajar (*Natural setting*) dan data yang dikumpulkan umumnya bersifat kualitatif.⁷⁰

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁷¹ Penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkap gejala secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks dan apa adanya melalui pengumpulan data dari latar alami sebagai sumber langsung dan instrumen kunci penelitian itu sendiri.⁷² Tujuan utama peneliti menggunakan pendekatan kualitatif adalah mengembangkan pengertian, konsep-konsep yang pada akhirnya menjadi teori.

Dalam penelitian ini peneliti berupaya untuk mengetahui “Peran guru agama islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di Madrasah Aliyah Unggulan Bandung Tulungagung “

⁷⁰ Husaini usman, *metode penelitian sosial*, Jakarta:PT.Bumi Aksara, 2009. h.78

⁷¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012, h. 4

⁷² Ibid.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang menjadi obyek kajian dalam penyusunan skripsi ini adalah di MA Unggulan Bandung Tulungagung. Sekolah menengah akhir ini terletak di RT. 016, RW. 006, Ds. Suruhan Lor, Kec. Bandung, Kab. Tulungagung.

Pemilihan sekolah ini dilakukan dengan berbagai pertimbangan yaitu, karena mudah dengannya akses menuju lokasi, dan juga saya kira belum pernah sekolah ini dijadikan penelitian dengan kasus yang sama, dan juga sekolah tersebut yang berlabelkan non negeri yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut, para guru dan staf-staf yang terbuka membuat peneliti tertarik melakukan penelitian.

Adapun pertimbangan lain dari sepeneliti melakukan penelitian di MA Unggulan Bandung Tulungagung dikarenakan lokasi tersebut telah menjadi tempat belajar siswa dari berbagai tempat dan dari berbagai kalangan, itu serasa perlu karena dapat memperkaya sumber informasi.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran Peneliti dalam penelitian ini terjadi pada saat sebelum observasi, dan saat wawancara. Untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya peneliti terjun langsung ke lapangan penelitian.

Dalam penelitian kualitatif ini kehadiran peneliti di lapangan sangat dibutuhkan guna memperoleh data sebanyak mungkin dan mencari keabsahan dari data yang diperoleh. Dalam penelitian kualitatif, pengamatan

berperan serta pada dasarnya berarti mengandalkan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya⁷³.

Karenanya peneliti di lapangan sangat mutlak hadir atau terjun langsung dalam melakukan penelitian. Berkenaan dengan hal tersebut, dalam mengumpulkan data peneliti berusaha menciptakan hubungan yang baik dengan informan yang menjadi sumber data agar data-data yang diperoleh betul-betul valid.

Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti akan hadir di lapangan sejak diizinkan melakukan penelitian, yaitu dengan cara mendatangi lokasi penelitian sesuai dengan waktu yang telah terjadwal.

D. Sumber Data

Sebelum kegiatan penelitian dilaksanakan, maka perlu ditentukan sumber data yang akan dijadikan sebagai bahan laporan yaitu dari mana data itu diperoleh, sehingga peneliti akan lebih mudah untuk mengetahui masalah yang akan diteliti. Adapun sumber data yang digunakan oleh peneliti adalah informan. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.⁷⁴ Dalam penelitian ini yang peneliti jadikan informan adalah objek penelitian itu sendiri, yakni adalah Guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di Madrasah Aliyah Unggulan Bandung Tulungagung. Sedangkan studi yang

⁷³ Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, h. 117.

⁷⁴ Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1991, h. 90

dipakai adalah studi lapangan, yaitu suatu studi untuk mendapatkan data-data dengan mengadakan penelitian di lapangan secara langsung.

1. Data

Data adalah “keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan ulasan kajian (analisis atau kesimpulan)”.⁷⁵ Sedangkan jenis data itu dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: “data kuantitatif dan data kualitatif.”⁷⁶ Data peneliti ini termasuk data kualitatif karena berupa data dalam bentuk fakta.

2. Sumber data

Sumber data adalah subjek dari mana data itu diperoleh.⁷⁷ Sumber data dalam penelitian adalah objek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.⁷⁸

Data yang penulis kumpulkan adalah data yang berkaitan dengan fokus penelitian di lapangan. Jika dicermati dari segi sifatnya, maka data yang dikumpulkan adalah data kualitatif deskriptif, mendeskripsikan hasil data yang diperoleh ke dalam bentuk pertanyaan atau pendapat yang

⁷⁵ Anton M. Moeliono, et.al, *Kamus Besar Bihidi*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989, h 187

⁷⁶ Winarno, *Pengantar Metode Research*, Bandung: Alumni, 1982, h 66

⁷⁷ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, h

⁷⁸ Marzuki, *Metodologi riset*. Yogyakarta: PT Prasetia Widia Pratama, 2000, h 55-56

kemudian diubah dalam bahasa tulis. Dengan demikian, sumber data penelitian ini terdiri dari responden/ objek, informan dan dokumen.

Dalam penelitian ini, sumber data meliputi tiga unsur, yaitu :

- a. *People* (orang), yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara. Pada penelitian ini penulis merekam pengakuan-pengakuan dari nara sumber.
- b. *Place* (tempat), yaitu sumber data yang menyajikan data berupa keadaan diam dan bergerak. Diam misalnya ruangan, dan kelegkapan sarana dan prasarana, bergerak misalnya laju kendaraan. Data-data yang dihasilkan berupa rekaman gambar (foto).
- c. *Paper* (kertas), yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain, yang untuk memperolehnya diperlukan metode dokumentasi yang berasal dari kertas-kertas (buku, majalah, dokumen, arsip, dan lain-lain), papan pengumuman, papan nama, dan sebagainya.⁷⁹

⁷⁹ Arikunto, *Prosedur Penelitian dan studi kasus*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, h. 107.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Wawancara (interview)

Metode interview merupakan metode pengumpulan data dengan jalan Tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian.⁸⁰

Melalui teknik wawancara, peneliti bisa merangsang responden agar memiliki wawasan pengalaman yang lebih luas. Dengan wawancara juga, peneliti dapat menggali soal-soal penting yang belum terpikirkan dalam rencana penelitiannya.⁸¹

Akan tetapi perlu diingat bahwa wawancara harus dipersiapkan secara matang dan mempunyai daftar pertanyaan sebelum mengajukan pertanyaan kepada narasumber. Metode ini digunakan peneliti untuk mewawancarai guru agama di Madrasah Aliyah Unggulan Bandung untuk mengetahui hal-hal yang terjadi mengenai sikap, perilaku siswa, baik perilaku baik maupun sebaliknya. sehingga mudah memperoleh informasi untuk melengkapi data penelitian.

2. Metode Observasi

Metode observasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti. Sebagai alat pengumpulan data, observasi langsung akan memberikan sumbangan yang sangat penting dalam penelitian deskriptif, jenis informasi tertentu dapat diperoleh dengan

⁸⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II*. Yogyakarta: Andi Offset, 1991, h.193.

⁸¹ Ibid, h 213

baik melalui pengamatan langsung oleh peneliti. Bila informasinya mengenai aspek-aspek obyek atau benda-benda mati, maka prosesnya relatif sederhana, dan boleh jadi hanya terdiri dari langkah mengklasifikasi, mengukur atau menghitung. Tetapi bila prosesnya menyangkut tingkah laku manusia, maka proses tersebut menjadi jauh lebih kompleks.⁸² Observasi digunakan untuk memperoleh data hasil belajar siswa dalam kegiatan siswa di sekolah

Jadi teknik observasi ini lebih dapat dipercaya karena peneliti langsung melihat atau melakukan pengamatan sendiri. Disini peneliti mengamati situasi latar alami dan aktivitas guru agama dalam meningkatkan etika Islami di Madrasah Aliyah Unggulan Bandung Tulungagung.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengambil dokumen yang ada atau mencari data mengenai hal-hal yang variabel yang berupa catatan, transkrip, buku atau surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, ledger dan sebagainya.⁸³

Metode ini digunakan peneliti untuk mengetahui data tentang Madrasah Aliyah Unggulan Bandung Tulungagung

⁸² Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: usaha nasional, 1982, h. 204

⁸³ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian. (Suatu Pendekatan dan Praktek)*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003, h. 120.

F. Teknik Analisis Data

Analisa data menurut Patton dalam Moleong⁸⁴ adalah sebuah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar. Analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskannya hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu. Analisis data merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.⁸⁵

Analisis data kualitatif yaitu analisis data yang diperoleh berbentukk kalimat-kalimat dan aktivitas-aktivitas siswa dan guru. Model analisis yang digunakan oleh (Milles dan Huberman)⁸⁶ yaitu: (a) Reduksi data, (b) Penyajian data, (c) Menarik kesimpulan.

1. Mereduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan dan pemusatan perhatian penelitian melalui seleksi yang ketat terhadap fokus yang akan dikaji lebih lanjut, penajaman fokus, pembuatan ringkasan hasil pengumpulan data, pengorganisasian data sehingga siap untuk

⁸⁴ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*,... h. 103.

⁸⁵ Sofian Effendi dkk, *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3S, 1989, h. 263.

⁸⁶ Tholchah Hasan, *Metodologi Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*, Malang: Universitas Islam Malang, 2003, h. 171

dianalisis lebih lanjut begitu selesai melakukan pengumpulan data secara keseluruhan⁸⁷.

Untuk memperoleh informasi yang jelas maka dilakukan reduksi data. Reduksi data dilakukan dengan menggunakan cara pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, dan transformasi kasar yang akan diperoleh dari observasi dan catatan lapangan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang jelas dari data tersebut, sehingga peneliti dapat membuat kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan.

2. Penyajian data

Penyajian data adalah proses penyusunan informasi secara sistematis dalam rangka memperoleh kesimpulan-kesimpulan sebagai temuan penelitian. Penyajian data dimaksudkan agar memudahkan bagi peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti akan menyajikan data dalam bentuk tabel.⁸⁸

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi. Kegiatan ini mencakup pencarian makna data serta memberi penjelasan. Verifikasi data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung. Verifikasi tersebut merupakan validitas dari

⁸⁷ Ibid. 171

⁸⁸ Ibid.

data yang disimpulkan. Selanjutnya dilakukan kegiatan verifikasi, yaitu menguji kebenaran, kekokohan, dan kecocokan makna-makna yang muncul dari data. Setiap kesimpulan senantiasa terus dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung.⁸⁹

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reabilitas menurut versi “positivisme” dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, criteria dan paradigmanya sendiri. Pengecekan keabsahan data merupakan pembuktian bahwa apa yang telah diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dalam data kenyataan, dan apakah penjelasan yang diberikan sesuai dengan apa yang sebenarnya ada atau terjadi.⁹⁰

Untuk mengetahui keabsahan data, maka teknik yang digunakan peneliti adalah:

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dengan demikian, dalam penelitian ini, peneliti akan membandingkan antara teori yang ada dalam buku referensi dengan kondisi nyata di lapangan tentang etika Islami (perilaku) di sekolah. Selain itu juga peneliti membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi tentang

⁸⁹ Ibid., hal. 171-172

⁹⁰ S Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*.(Bandung: Transito, 1996) h. 105

upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami pada siswa.

2. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi sebagai alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi.⁹¹ Sebagai acuan dalam penyusunan skripsi dengan hasil wawancara yang telah terjadi.

H. Tahap-Tahap Penelitian

1. Tahap Pra Lapangan

- a. Memilih lapangan, dengan pertimbangan bahwa Madrasah Aliyah Unggulan Bandung merupakan obyek yang tepat untuk pelaksanaan penelitian.
- b. Mengurus perizinan, secara formal (ke pihak sekolah).
- c. Melakukan perijakan lapangan, dalam rangkah penyesuaian dengan Madrasah Aliyah Unggulan Bandung selaku obyek penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan.

- a. Mengadakan observasi langsung ke, Madrasah Aliyah Unggulan Bandung Tulungagung terhadap upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami pada siswa di Madrasah Aliyah Unggulan Bandung Tulungagung dengan melibatkan beberapa informan untuk memperoleh data.

⁹¹ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*,... h.181

- b. Memasuki lapangan, dengan mengamati berbagai fenomena proses pembelajaran dan wawancara dengan beberapa pihak yang bersangkutan, yaitu guru PAI Madrasah Aliyah Unggulan Bandung yang berkompetendengan rencana penelitian, sehingga peneliti dapat melaksanakan penelitian dengan mudah.
- c. Berperan serta sambil mengumpulkan data.

3. Tahap penyelesaian

Penyelesaian merupakan tahap akhir dari sebuah penelitian. Data yang sudah diolah, disusun, disimpulkan, diverifikasi selanjutnya disajikan dalam bentuk penulisan laporan penelitian berdasarkan hasil data yang diperoleh. Kemudian peneliti melakukan *member cek*, agar penelitian mendapat kepercayaan dari informan dan benar-benar valid. Langkah terakhir yaitu penulisan laporan penelitian yang mengacu pada penulisan skripsi IAIN Tulungagung.

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

Dari hasil penelitian Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di MA Unggulan Bandung Tulungagung, selanjutnya disebut sebagai data penelitian. Penyajian data penelitian diuraikan dengan urutan berdasarkan pada subyek penelitian, yaitu data hasil penelitian dari sumber data yang terdiri dari informan dan responden, serta data observasi dan dokumentasi. Sajian data hasil penelitian, berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan dan data tambahan dari responden serta observasi dan dokumentasi secara ringkas.

Data yang peneliti peroleh dari lapangan adalah data hasil observasi, interview dan dokumen penting MA Unggulan Bandung Tulungagung. Dalam hal ini, peneliti tidak mengalami kendala yang berarti untuk menggali informasi. Wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara tak terstruktur atau bisa dikatakan wawancara informal, sehingga proses wawancara ini bersifat santai dan berlangsung dalam kegiatan sehari-hari tanpa mengganggu aktifitas subyek.

Berikut ini adalah data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang akan peneliti paparkan berdasarkan fokus penelitian yang telah diperoleh peneliti sebagai berikut:

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di MA Unggulan Bandung Tulungagung

Pada hari Selasa tanggal 30 Juni 2015 peneliti mengadakan pertemuan dengan salah satu petugas kantor yang sedang bertugas di kantor MA Unggulan Bandung Tulungagung. Pada pertemuan tersebut, peneliti menyampaikan rencana untuk melaksanakan penelitian di madrasah tersebut sekaligus memberikan surat ijin penelitian. Kepala madrasah menyatakan tidak keberatan serta menyambut baik keinginan peneliti untuk melaksanakan penelitian di lembaga tersebut. Untuk selanjutnya kepala madrasah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian kapanpun yang diinginkan peneliti.

Pada kesempatan tersebut dan berdasarkan saran dari salah satu guru madrasah maka peneliti memutuskan melakukan penelitian pada tanggal 2 Juli 2015. Dalam penelitian tersebut peneliti menggali informasi tentang keadaan madrasah pada saat ini, proses kegiatan-kegiatan belajar mengajar di madrasah, tentang sarana prasarana atau kelengkapan atau kekurangannya, bentuk tindak penyimpangan dari siswa yang kiranya sering dilakukan dan juga latar belakang dari siswa yang belajar di MA Unggulan Bandung Tulungagung.

Pada hari itu peneliti menemui salah satu Guru mata pelajaran PAI dimana pada saat itu sedang ada kegiatan di masjid madrasah yaitu membaca kitab kuning. Pada kesempatan itu pula peneliti menanyakan

tentang bagaimana peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional di madrasah ini.

Sesuai hasil wawancara dengan salah satu guru Pendidikan Agama Islam di MA Unggulan Bandung Tulungagung. Menurut Bapak Saifudin selaku guru PAI beliau mengatakan bahwa:

“Di dalam sekolah ini guru tidak hanya berperan sebagai pendidik akan tetapi adakalanya guru merangkap menjadi orang tua, membangun kecerdasan emosional memang tidak mudah beda halnya dengan memberikan pelajaran umum siswa hanya dituntut untuk paham. Tetapi jika memcerdaskan emosi siswa itu tidak hanya cukup pada pemahaman saja akan tetapi juga bagaimana upaya tersebut dapat diterima oleh siswa dan menerapkannya pada kehidupan sehari-hari, apalagi di dalam sekolah tidak ada mata pelajaran yang secara khusus membahas tentang perkembangan emosi siswa. Guru hanya bisa memberikan wawasan tersebut diluar kegiatan belajar mengajar atau di sela-sela kegiatan belajar mengajar, madrasah ini juga banyak kegiatan-kegiatan di luar kegiatan belajar mengajar seperti ngaji kitab, hafalan, sekolah diniyah, yang mana itu merupakan kegiatan positif yang dapat membantu mencerdaskan mereka dan mengasah keterampilan. Selain itu beliau juga sering memberikan motivasi kepada mereka agar siswa agar mereka sadar dan mampu mengenali diri mereka sendiri, kadang kala beliau juga memberikan hukuman kepada mereka saat mereka melakukan tindakan yang menyalahi aturan tata tertib di madrasah. Sebaliknya saat mereka melakukan kegiatan positif, guru juga memberikan reward berupa pujian kepada siswa, agar mereka merasa dihargai dan lebih termotivasi. Kadang kala guru juga berperan sebagai orang tua mereka yang bertujuan mencari informasi terkait permasalahan-permasalahan yang mereka alami entah permasalahan di dalam pendidikan mereka atau di luar pendidikan mereka. Sebab itu sangat menghambat dan mempengaruhi kegiatan belajar siswa, dan memberikan masukan, dorongan, semangat, motivasi, atau solusi sekiranya perlu untuk menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi, dan juga guru menggali informasi terkait kebutuhan mereka dalam proses pendidikan agar guru tau dimana letak kekurangan dan tau harus berbuat apa. Apabila seorang siswa mengalami permasalahan atau

kendala di luar kegiatan mereka itu dapat mengganggu proses penyerapan materi pembelajaran pada mereka.”⁹²

Hal ini juga disampaikan oleh salah satu siswa MA Unggulan

Bandung Tulungagung, yang mengatakan bahwa:

“Memang banyak kegiatan-kegiatan di luar kegiatan belajar mengajar, seperti sekolah diniyah dan hafalan-hafalan dan lain-lain, pada awalnya dia merasa malas melakukan kegiatan-kegiatan diluar kegiatan sekolah tersebut akan tetapi mereka sering mendapatkan masukan, motifasi, kadang, dorongan, juga hukuman yang bersifat membangun. Dan secara tidak sadar saya sekarang mendapat ilmu yang lebih, itu disebabkan dari dorongan yang dilakukan guru, kadang juga guru memberikan masukan, motifasi atau solusi terkait dengan yang kami alami entah itu diluar kegiatan belajar atau sat belajar mengajar berlangsung, kadang kala kami juga mendapat teguran. kadang dia beranggapan bahwa apa yang dilakukan guru itu seperti sebuah paksaan tetapi dia juga menyadari bahwa apa yang dilakukan guru adalah kebutuhan yang seharusnya mereka cari sendiri”⁹³.

Melalui pemaparan diatas dapat dikatakan bahwa guru dapat berperan sesuai dengan yang dibutuhkan peserta didik, maksudnya adalah tak selamanya guru berperan sebagai pengajar atau fasilitator. Adakalanya seorang guru berperan sebagai motivator bagi mereka, diamana siswa yang melakuakan pembelajaran tak selamanya lacar dalam belajarnya ada kala mereka mengalami hambatan-hambatan yang bisa mempengaruhi prose belajar mereka.⁹⁴

Terkait dengan peran seorang guru dalam mencerdaskan emosi siswa, Bapak Saifudin menambahkan bahwa:

“Dalam proses mencerdaskan emosional siswa itu tidak hanya cukup dilakukan didalam kelas saja atau di saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, tetapi di luar kelas juga perlu dilakukannya. Apalagi dalam kurikulum pendidikan tidak ada

⁹² Hasil Wawancara, Bapak Saifudin guru PAI MA Unggulan Bandung

⁹³ Hasil Wawancara, Dedi, siswa MA Unggulan Bandung

⁹⁴ Hasil Observasi, di MA Unggulan Bandung

materi khusus yang mengajarkan tentang kecerdasan emosional. Apalagi sebagai guru PAI itu merupakan tantangan, selama ini materi-materi yang diberikan hanya bersifat pemahaman saja pada siswa tidak mengajarkan bagaimana mengelola emosi sedangkan emosi adalah sesuatu yang setiap manusia memilikinya dan pasti dibutuhkan dalam kehidupan”.

Dengan kecerdasan emosional yang baik dan tata kelola emosional yang stabil maka sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh siswa akan menunjukkan perilaku yang baik pula. Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan Bapak Saifudin, berikut ini hasil wawancaranya:

“Perilaku dan sikap keseharian yang ditunjukkan oleh siswa menunjukkan perilaku yang baik, hal tersebut dikarenakan tingkatan emosional siswa sudah stabil, pelanggaran-pelanggaran yang biasanya dilakukan oleh siswa kini sudah minim dilakukan”.⁹⁵

Sehingga peneliti berkesimpulan bahwa peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa posisinya begitu sentral, dengan bimbingan dan arahan yang dilakukan oleh guru PAI sehingga sampai saat ini emosional siswa menunjukkan kecerdasan emosional yang baik.

2. Faktor Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa

Dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa, Bapak Saifudin menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran emosional ada beberapa faktor yang menjadi penghambat diantaranya faktor dari siswa sendiri

⁹⁵ Hasil Wawancara, Bapak Saifudin guru PAI di MA Unggulan Bandung

atau faktor internal. Faktor tersebut diakibatkan oleh kondisi siswa tersebut yang meliputi perasaan tidak nyaman terhadap guru atau tidak suka terhadap guru. Dan faktor lingkungan sekolah atau bisa dikatakan faktor dari luar disebabkan oleh banyak hal. Dalam faktor ini beliau mengatakan sangat sukar untuk diamati karena diluar jam pelajaran siswa tidak lagi berhadapan langsung dengan guru.⁹⁶

Seperti perkembangan media informasi yang begitu cepat itu salah satu contohnya, dan juga pengaruh dari teman bergaulnya itu juga dapat menjadi pengaru bagi perkembangan emosi siswa. Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Saifudin terkait adanya factor penghambat dari sisi eksternal, yaitu akibat penyalahgunaan media social untuk hal-hal yang tidak bermanfaat, berikut ini hasil wawancaranya:

“Akhir-akhir ini siswa seringkali tidak berkonsentrasi dengan pelajaran diakibatkan karena mereka asyik menggunakan media social untuk hal-hal yang tidak bermanfaat pada saat pelajaran berlangsung, sehingga mengakibatkan mereka tidak faham dengan materi yang saya sampaikan”.⁹⁷

Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu siswa, apakah kamu pada saat pelajaran sering menggunakan media social?

Berikut ini hasil wawancaranya:

“Sambil tersenyum dia menjawab: Iya mas, terkadang ketika bapak Saifudin mengajar saya suka membuka facebook dan BBM, karena saya lebih senang begitu dari pada memperhatikan apa yang diajarkan beliau”.⁹⁸

⁹⁶ Hasil Observasi, di MA Unggulan Bandung

⁹⁷ Hasil Wawancara, Bapak Saifudin guru di MA Unggulan Bandung

⁹⁸ Hasil Wawancara, Siswa di Ma Unggulan Bandung

Untuk memperkuat kedua responden, peneliti mengadakan observasi pada hari senin tanggal 3 Juli 2015 di MA Unggulan Bandung Tulungagung. Berikut ini hasil observasinya:

“Peneliti datang di MA Unggulan Bandung Tulungagung pada hari senin jam 09.00, peneliti langsung melihat kegiatan belajar mengajar guru PAI dikelas, dan ternyata benar data yang peneliti temukan pada saat wawancara dengan responden, pada saat peneliti melihat pembelajaran dikelas ternyata ada beberapa siswa yang menggunakan hp pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung”.⁹⁹

Selain itu factor lingkungan juga ikut mempengaruhi upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Hal tersebut diakibatkan karena salah pergaulan ataupun salah dalam memilih teman. Lingkungan yang baik sudah tentu akan memberikan pengaruh yang positif, begitupun sebaliknya. Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Samsul terkait dengan pengaruh dari lingkungan, berikut hasil wawancaranya:

“Pernah saya menemui salah satu siswa saya saat bertemu di jalan, ketika itu saya sedang santai naik motor, tiba-tiba dari arah depan saya melihat siswa saya yang kebut-kebutan naik motor dengan teman-temannya”.¹⁰⁰

Hal tersebut menunjukkan bahwa factor lingkungan juga mempengaruhi upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

Dari faktor internal peneliti menemukan bahwa ada pengaruh dari siswa sendiri yang terkadang melakukan pelanggaran peraturan seperti

⁹⁹ Hasil Observasi, di MA Unggulan Bandung

¹⁰⁰ Hasil Wawancara, Bapak Samsul guru PAI di MA Unggulan Bandung

main hp pada saat pembelajaran, mengobrol dengan temannya, ataupun terlambat masuk sekolah. Sehingga permasalahan tersebut menghambat upaya guru meningkatkan kecerdasan emosional siswa.¹⁰¹ Berikut ini wawancara peneliti dengan guru PAI bapak Samsul:

“Ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan pelajaran yang saya sampaikan, ada yang asyik ngbrol dengan temannya dan ada juga yang memainkan hpnya untuk media social”.¹⁰²

Sehingga peneliti berkesimpulan bahwa factor penghambat guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa adalah dipengaruhi dari factor internal yaitu dari diri sendiri siswa dan factor eksternal dari pengaruh lingkungan.

3. Solusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa

Dalam mengatasi hambatan untuk mencerdaskan emosional siswa guru memang lebih berperan penting dalam pendidikan atau bisa dikatakan tokoh utama, guru bertindak terlebih dahulu dengan menjadi contoh atau teladan bagi siswa. Menarik siswa terhadap mata pelajaran PAI dimana seharusnya pendidikan Islam menjadi salah satu mata pelajaran yang paling tepat untuk merubah emosional siswa karena mata pelajaran PAI tidak hanya bersifat pemahaman saja tetapi juga langsung dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti melakukan

¹⁰¹ Hasil Observasi, di MA Unggulan Bandung

¹⁰² Hasil Wawancara, Bapak Samsul guru PAI di MA Unggulan Bandung

wawancara dengan Bapak Samsul selaku guru PAI MA Unggulan

Bandung Tulungagung, berikut ini hasil wawancaranya:

“Dalam membentuk kecerdasan emosional siswa, saya melakukannya dengan memberikan contoh kepada siswa dalam berperilaku, seringkali saya mencontohkannya pada saat bertemu saya selalu menyapa para siswa agar tercipta ikatan emosional yang erat, selain itu setiap kali saya masuk kelas saya mengucapkan salam, hal tersebut saya lakukan untuk mencontohkan kepada siswa agar berperilaku yang baik”.¹⁰³

Tindakan yang dapat dilakukan guru PAI dalam mengatasi problem tersebut dapat juga memberikan teguran, nasehat, motifasi pada siswa, apabila siswa melakukan penyimpangan dapat juga memberikan hukuman pada siswa. Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan guru PAI bapak Saifudin:

“Seringkali ketika siswa melakukan pelanggaran saya menegurnya dengan sopan, nasehat dan motivasi sering saya sampaikan kepada siswa untuk membangun kedekatan emosional dengan siswa”.¹⁰⁴

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa guru PAI selalu berusaha untuk memotivasi siswa agar kecerdasan emosional siswa dapat terbentuk dan dapat meningkatkan kecerdasan emosional bagi siswa.

B. Temuan Penelitian

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di MA Unggulan Bandung Tulungagung

¹⁰³ Hasil Wawancara, Bapak Samsul guru PAI di MA Unggulan Bandung

¹⁰⁴ Hasil Wawancara, Bapak Saifudin guru PAI di MA Unggulan Bandung

Dalam menjalankan perannya guru selaku pendidik sudah melakukan kewajibannya dalam mencerdaskan emosi siswa, banyak persiapan yang perlu dipersiapkan oleh pendidik selain mempersiapkan materi yang diajarkan pendidik perlu mempersiapkan bagaimana menyikapi siswa. Siswa yang berperilaku menyimpang perlu mendapatkan penanganan khusus mulai dari pemberian motivasi, nasehat, sampai hukuman. Berbagai macam latar belakang siswa berasal juga dapat menjadi salah satu penyebab, proses pemahaman terkait emosional mereka sekiranya agak sedikit pas jika dilakukan oleh guru PAI banyak hal yang mengajarkan didalam materi terkait bagaimana seharusnya seorang berperilaku dan bersikap terhadap orang lain. Tentunya pemahaman tersebut diawasi oleh guru agar tidak meleset dari sasaran.

Emosional seorang remaja merupakan masa transisi dimana mereka akan mencoba belajar apapun yang mereka fahami menarik dan tidak melihat pantas atau tidaknya mereka melakukannya. Kurangnya pemahaman tentang pengelolaan emosi mereka sejak dari kecil mungkin mempengaruhi sikap dan tindakan mereka.¹⁰⁵

“Memang dari sejak masuk pertama ada sebagian murid yang memiliki perilaku sedemikian rupa, susah diatur dan seenaknya sendiri mereka akan cenderung acuh dengan hal-hal yang mereka anggap tidak perlu bahkan mata pelajaran”.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Hasil Observasi, di MA Unggulan Bandung

¹⁰⁶ Hasil Wawancara, Bapak Saifudin guru PAI di MA Unggulan Bandung

2. Faktor Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa

Mereka yang memiliki perilaku yang tidak sesuai bisa dikatakan sebuah hambatan bagi proses pendidikan, tapi tak semudah itu dapat memilah dan memilih murid seandainya sendiri. Justru di dalam sekolahan lah siswa seperti itu akan dibentuk dan diolah menjadi manusia yang berguna. Hambatan yang lain adalah sarana yang ada di sekolah meskipun sarana untuk pelajaran umum memadai tapi belum tentu sarana untuk mengasah kemampuan non intelektual siswa ada seperti halnya ekstra kulikuler musik, itu adalah kegiatan yang seakan-akan tidak ada manfaatnya justru malah dengan fasilitas seperti itu kemampuan otak kanan mereka akan terasah. Begitu juga emosi memerlukan sebuah media untuk dapat mengasah dan memahaminya.¹⁰⁷

3. Solusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa

Menjadi manusia yang sesuai kita harapkan memang tidaklah mudah banyak hambatan yang perlu dilalui akan tetapi semua itu tidaklah mustahi itu tergantung dari usaha dan kerja keras setiap manusia. Setiap manusia pastilah memiliki emosi, bisa merasakan marah, sedih, dan bahagia itu semua akan muncul sesuai dengan kondisi disekitarnya.

¹⁰⁷ Hasil Observasi, di MA Unggulan Bandung

Banyak hal yang dapat kita lakukan untuk mengatur emosi tersebut seperti halnya mengisi kegiatan-kegiatan positif.¹⁰⁸

Seperti yang diutarakan Bapak Saifudin:

“memberikan materi saja tidak bisa membuat siswa menjadi orang yang sukses mereka perlu diberikan wawasan tambahan seperti halnya kegiatan solat duha bersama-sama, pintar dalam satu fokus saja itu membuat hidup manusia tidak seimbang, seperti halnya bersosialisasi pada seseorang itu memerlukan kecakapan bicara dan mampu mempengaruhi emosi lawan bicara kita.”

C. Pembahasan

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di MA Unggulan Bandung Tulungagung

Dalam penelitian yang telah terlaksana telah ada hasil wawan cara dari Bapak Saifudin, sebagai berikut:

“Dalam sebuah sekolah guru mempunyai peran antara lain mendidik, memfasilitasi, memotivasi dan sebagainya, jika berkaitan dengan upaya mencerdaskan kemampuan emosional kitanya dapat diterapkan tergantung dari bagaimana guru mengemasnya, dan yang sering saya dilakukan adalah memotivasi siswa, karena itu lebih mudah dan dapat dilakukan dimana saja tanpa ada waktu yang mengatur.”¹⁰⁹

Motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi dalam sistem *neurophysiological*, sehingga akan muncul pada fisik manusia. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa feeling afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku

¹⁰⁸ Hasil Observasi, di MA Unggulan Bandung

¹⁰⁹ Hasil Wawancara, Bapak Saifudin guru PAI di MA Unggulan Bandung

manusia. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi itu merupakan respon dari stimulus yang diberikan yang berupa tujuan yang berkaitan dengan tujuan.¹¹⁰

2. Faktor Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa

Dalam berproses pastilah ada hambatan seperti halnya kegiatan belajar mengajar dan segala aktifitas yang ada di dalamnya, dalam lokasi penelitian yang saya amati di MA Unggulan Bandung Tulungagung ada beberapa hal yang menyebabkan terhambatnya proses pemahaman tentang emosi kepada siswa. Diantaranya kurang kesadaran mereka terhadap sebuah mata pelajaran yang dihadapinya mereka cenderung acuh dan tidak mau tau, dan kemudian lingkungan tempat mereka bergaul mereka menganggap semua pertemanan baik tidak memikirkan dampaknya, media masa juga dapat mempengaruhi pemikiran, tindakan bahkan emosi mereka.¹¹¹

Disinilah merupakan tantangan guru agama untuk mengupayakan siswa dalam meningkatkan etika Islami disekolah. *Pertama*, Faktor internal adalah faktor yang memang datang dari diri siswa sendiri. *Kedua*, Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar dirinya, misalnya orang tua, guru, tokoh agama, atau media masa.¹¹²

¹¹⁰ Sardiman, A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, cet. III* (Jakarta : Rajawali Pers, 1990), ., hlm.74

¹¹¹ Hasil Observasi, di MA Unggulan Bandung

¹¹² Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Di Sekolah*, Jogjakarta: AR RUZZ MEDIA, 2012, h. 135.

3. Solusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa

Jika ingin menyelesaikan sebuah permasalahan paling tidak memahami apa sebenarnya pokok permasalahan tersebut, dalam menuntaskan hambatan mencerdaskan kemampuan emosional siswa itu ada dua sebab faktor internal dan eksternal. Untuk faktor internal ini berasal dari dalam siswa sendiri, dapat berupa sifat malas, acuh, dan sebagainya. Untuk mengatasi masalah ini dapat dengan memotivasi siswa dan memberi masukan, dan juga memberikan pembekalan kemampuan atau keterampilan diluar pelajaran.¹¹³

Pendidikan pada umumnya, termasuk pendidikan Islam saat ini, cenderung berhasil membina kecerdasan intelektual dan keterampilan, namun kurang berhasil menumbuhkan kecerdasan emosional. Hal ini terjadi karena beberapa sebab. *Pertama*, pendidikan yang diselenggarakan saat ini cenderung hanya pengajaran, dan bukan pendidikan. Padahal antara pendidikan dan pengajaran dapat diintegrasikan. Pelajaran sepak bola misalnya, selain melatih keterampilan dan ketahanan fisik juga membangun kerjasama, sportifitas, tenggangrasa, dan mau berkorban untuk tujuan yang lebih besar. Demikian pula pelajaran matematika, selain melatih kecerdasan otak dan keterampilan dalam hitung-menghitung, juga agar bersikap jujur, objektif, bekerja secara sistematis, dan seterusnya. *Kedua*, pendidikan saat ini sudah berubah dari orientasi nilai dan idealisme

¹¹³ Hasil Observasi, di MA Unggulan Bandung

yang berjangka panjang, kepada yang bersifat materialisme, individualisme, dan mementingkan tujuan jangka pendek. *Ketiga*, metode pendidikan yang diterapkan tidak bertolak dari pandangan yang melihat manusia sebagai makhluk yang paling mulia dan memiliki potensi yang bukan hanya potensi intelektual (akal), tetapi juga potensi emosional. Metode pendidikan yang diterapkan lebih melihat murid sebagai gelas kosong yang dapat diisi oleh guru dengan sekehendak hati, dan bukan melihatnya sebagai makhluk yang memiliki berbagai potensi yang harus ditumbuhkan, dibina, dikembangkan, dan diarahkan, sehingga berbagai potensi tersebut bisa tumbuh secara alami. *Keempat*, pendidikan Islam kurang mengarahkan iswanya untuk mampu merespon berbagai masalah aktual yang mampu muncul di masyarakat, sehingga ada keenjangan antara dunia pendidikan dan dunia masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, pembinaan kecerdasan emosional yang merupakan bagian dari potensi yang dimiliki manusia harus dilakukan oleh dunia pendidikan, sehingga para lulusan pendidikan dapat meraih kesuksesan dalam hidupnya pembinaan kecerdasan emosional tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan dalam Islam yang pada intinya membentuk manusia yang berakhlak, yaitu manusia yang dapat berhubungan, berkomunikasi, beradaptasi, bekerjasama dan seterusnya baik dengan Allah, manusia, alam semesta, dan sekalian makhluk tuhan lainnya, kecuali setan dan iblis. Berbagai kekurangan dalam pendidikan Islam mulai dari orientasi, kurikulum, metode, sarana-

prasarana, dan sebagainya harus diperbaiki sesuai dengan tuntunan zaman, dan bertolak dari pandangan manusia sebagai makhluk Tuhan yang harus dihormati dan dikembangkan seluruh potensinya secara seimbang. Pendidikan Islam yang demikian itulah yang diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pembinaan kecerdasan emosional.¹¹⁴

¹¹⁴ Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2008, h. 38

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan, maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di MA Unggulan Bandung Tulungagung sesuai dengan yang dilaksanakan Bapak Saifudin, yaitu guru berperan sebagai pembimbing atau motivator, sebagai pembimbing guru membimbing dan mengarahkan siswa sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Sebagai pembimbing guru memberi dorongan dan memberi semangat anak agar dapat melepaskan diri dari ketergantungannya kepada orang lain. Kemudian sebagai pembimbing, guru memberi tahu kemampuan dan potensi diri anak dalam kapasitas belajar dan bersikap jangan sampai mereka menganggap rendah dan meremehkan kemampuannya sendiri dalam potensi untuk belajar dan sikap sesuai ajaran agama Islam.
2. Faktor penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di MA Unggulan Bandung Tulungagung dibedakan menjadi dua macam yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu berupa keadaan siswa dalam melakukan pembelajaran berupa perasaan siswa terhadap mata pelajaran ataupun terhadap guru pengajar atau suasana hati, pikiran dari siswa. Dan faktor eksternal yaitu hambatan yang disebabkan dari luar seperti keadaan lingkungan dan

pengaruh media masa, yang dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku siswa.

3. Solusi untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa di MA Unggulan Bandung Tulungagung dengan memberikan pengetahuan agama dengan lebih dini, sebuah pendidikan Islam dianggap tepat dalam membentuk emosional siswa, memberikan motivasi dan pembimbingan merupakan jalan yang dapat di gunakan untuk mencerdaskan emosi siswa.

B. Saran-Saran

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran guru agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di MA Unggulan Bandung Tulungagung. Peran yang dilakukan guru PAI sudah cukup baik, dan kiranya demi peningkatan perilaku Islami yang optimal, penulis ingin memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada Kepala Sekolah

Supaya pembelajaran bidang studi pendidikan agama Islam dalam hal peningkatan kecerdasan emosional siswa, dapat berjalan dengan baik dalam menopang pencapaian visi dan misi sekolah di MA Unggulan Bandung Tulungagung, maka sebaiknya pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam lebih ditingkatkan dan lebih mengupayakan agar sarana dan prasarana keagamaan lebih dilengkapi. Agar lebih menunjang proses belajar mengajar dan peningkatan emosional siswa, sehingga keberhasilan pembelajaran pun dapat meningkat.

2. Kepada Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam usaha meningkatkan emosional siswa, guru PAI hendaknya menyadari bahwa tidak semua siswa memiliki kesadaran untuk belajar PAI. Untuk itu guru harus senantiasa memotivasi siswa agar memiliki kesadaran untuk belajar PAI. Selain itu motivasi dan pembinaan emosi siswa harus senantiasa diterapkan supaya peningkatan emosi siswa berjalan dengan maksimal.

3. Kepada Orang tua

Sebagai orang tua hendaknya selalu memberikan arahan dan dukungan (moril maupun materil) kepada anaknya agar mereka terus meningkatkan semangat dalam belajarnya dan memberikan bimbingan untuk selalu berperilaku terpuji.

4. Kepada Siswa

Agar tercapai cita-citanya, hendaknya seorang siswa haruslah bersikap aktif dalam proses pembelajaran dan pantang menyerah untuk mendapatkan kefahaman ilmu pengetahuan serta selalu berperilaku terpuji untuk membentuk pribadi yang baik.

5. Kepada peneliti selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya diharapkan semoga dapat melakukan penelitian lanjutan sehingga dapat membantu para guru PAI untuk meningkatkan perilaku Islami pada siswa.